

**KORELASI ANTARA ILMU DAN AMAL
MENURUT AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUDARIS ALMUZAMMIL

NIM. 150303070

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mudaris Almuzammil
NIM : 150303070
Jenjang : Srata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 3 Januari 2022

Yang menyatakan,



Mudaris Almuzammil
NIM. 150303070

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Diajukan Oleh :

MUDARIS ALMUZAMMIL

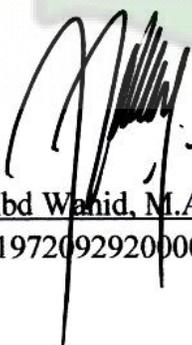
NIM. 150303070

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001


Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

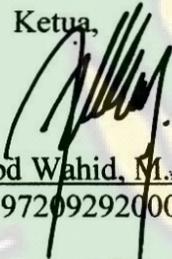
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Fikih
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal : Senin, 3 Januari 2022 M
Senin, 29 Jumadil Awal 1443

Di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



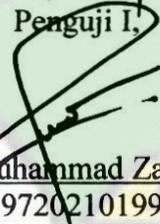
Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

Sekretaris,



Nurlaili M.Ag
NIP. 1976010620091

Penguji I,



Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

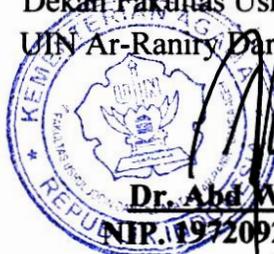
Penguji II,



Muhajirul Fadhli, Lc
NIP. 1988090820180

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Mudaris Almuzammil / 150303070
Judul Skripsi : Korelasi antara Ilmu dan Amal Menurut Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 93 Halaman
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing 1 : Dr. Abd Wahid, M.Ag
Pembimbing 2 : Nurlaila, M.Ag

Al-Qur'an menegaskan setiap manusia agar beramal dengan baik sesuai dengan apa yang diketahuinya. Pada dasarnya penulis melihat berdasarkan penafsiran kitab *Tafsir Ibnu Kathir* surah al-Isra' ayat 36 mengungkapkan "janganlah berkata kepada seseorang terhadap apa yang tidak didasari dengan ilmu, bahwasanya Allah melarang berkata dan berbuat tanpa didasari pengetahuan yang tidak lain itu hanyalah sangkaan dan khayalan". Kemudian pada kitab *Tafsir al-Mishbah* surah al-Saf ayat 2 mengungkapkan "mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat yaitu tidak sesuai dengan kenyataan". Akan tetapi, dalam penafsiran kitab *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* surah Muhammad ayat 19 mengungkapkan "pengarahan kepada manusia untuk mengetahui hakikat utama dalam beramal yaitu berilmu dahulu baru setelahnya disebutkan pengarahan lain berupa amalan". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ilmu dan amal dalam al-Qur'an serta bagaimana mengaplikasikan konsep ilmu dan amal dalam kehidupan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan metode *mawdu'i*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat yang menjelaskan berilmu dahulu baru beramal terdapat pada surah Muhammad ayat 19. Beramal tanpa didasari dengan ilmu terdapat pada surah al-Isra' ayat 36. Berilmu harus disertai dengan amalan terdapat pada surah al-Baqarah ayat 44, surah al-Saf ayat 2 dan 3. Mengaplikasikan konsep ilmu dan amal dalam kehidupan dapat diawali dengan mempelajari ilmu agama terlebih dahulu, agar tidak salah dalam beramal hendaknya mencontoh Rasulullah sebagai teladan yang baik dalam beramal, seperti halnya perintah melaksanakan shalat, berwudhu', berniat dengan ikhlas, membayar zakat, berpuasa, dan menunaikan haji bagi yang mampu dan sebagainya.

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Awdah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	Be	ظ	Z (titik di bawah)
ت	Te	ع	'-
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'-
ص	S (titik di bawah)	ی	Y
ض	D (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----◌-----(*fathah*) = a misalnya, كَتَبَ
ditulis *kataba*

-----◌-----(*kasrah*) = i misalnya, وُقِفَ
ditulis *wuqifa*

-----◌-----(*dammah*) = u misalnya,
يَذْهَبُ ditulis *yadzhabu*
2. Vokal Rangkap

(أَيِّ) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, كَيْفَ
ditulis *kayfa*

(أَوْ) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya,
حَوْلَ ditulis *hawla*
3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = a (a dengan garis di atas) misalnya, جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jahiliyyah*

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = I (i dengan garis di atas) misalnya, مَجِيدٌ ditulis *majid*

(و) (*dammah* dan *waw*) = u (u dengan garis di atas) misalnya, فُرُودٌ ditulis *furud*
4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة) = *al-falsafat al-ula*). Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (دليل الاناية، القمرية، الحاجية) = *Dalil al-'Inayah, al-Qamariyyah, al-Hajiyah*).
5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ) dalam transliterasinya dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية، إذا جلتها) ditulis *khathabiyyah, 'idha jallaha*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الفرقان، الكفر، الغفور ditulis *al-Furqan, al-Kufra, al-Ghafur*.
7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, حزبي ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: إستقامة، إستغفار، ditulis *istighfar, istiqamah*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Quraish Shihab. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya Mahmud Syaltut.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Syiria, bukan suriya, Cordoba bukan Qurtubah, Bahrain bukan bahrayn dan sebagainya.

B. Singkatan

Swt	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw	= <i>Salla Allahu 'alayhi wa sallam</i>
Ra	= <i>radiy Allahu 'anhu</i>
as	= <i>'alaih al-Salam</i>
QS.	= al-Qur'an Surah
HR.	= hadits riwayat
Cet.	= cetakan
H.	= hijriah
M.	= masehi
hlm.	= halaman
dkk	= dan kawan-kawan
no.	= nomor
Terj.	= terjemahan
vol.	= volume

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Swt yang maha pengasih lagi maha penyayang segala puji bagi-Nya serta syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta segala nikmat yang diberikan kepada kami. Diantara nikmat terbesar yang diberikan yaitu nikmat iman dan nikmat Islam. Shalawat serta salam ditujukan atas Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syari'at-syari'atnya.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dalam rangka penyusunan karya ilmiah yang berjudul “*Korelasi Antara Ilmu dan Amal Menurut Al-Qur'an*”. Dengan dorongan serta berkat do'a dari keluarga dan juga berkat dukungan sahabat dapat juga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baiknya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak mulai dari penyusunan proposal, penelitian, sampai penulisan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini akan disampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Drs. Marzuki yang telah mendidik dan kepada seorang yang tercinta Ibunda Hikmah Warisah yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan dengan penuh kasih sayang serta mendo'akan yang terbaik untuk ananda, terima kasih juga kepada adek Weni Papahamni atas dukungannya, beserta keluarga yang telah memberikan bantuan moril dan material serta mendo'akan penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak Dr. Abd Wahid, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Ibu

Nurlaila, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dekan dan wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini. Kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag selaku penasehat akademik (PA) dari semester pertama sampai terakhir kuliah dan selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan kepada Ibu Nurullah, S.TH., MA selaku sekretaris prodi. Kepada Bapak Dr. Maizuddin, M.Ag selaku ketua laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Serta kepada Bapak/Ibu Staf pengajar prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang semangat dalam mengkaji dan meneti ilmu pengetahuan dari awal sampai akhir di UIN Ar-Raniry, dan teman-teman lain yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam memberikan nasehat, motivasi, dukungan, maupun pikiran.

Sesungguhnya hanya kepada Allah penulis serahkan ganjaran terhadap seluruh bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 3 Januari 2022
Penulis,

Mudaris Almuzammil
NIM. 150303070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR SIDANG MUNAQASYAH	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	10
F. Defenisi Operasional.....	13
G. Metode Penelitian	14
H Sistematika Pembahasan	18

BAB II KEUTAMAAN ILMU DAN AMAL DALAM AL-QUR'AN

A. Defenisi Ilmu dalam Al-Qur'an	20
1. Kewajiban Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya...	35
2. Celaan Terhadap Perkara yang Dikerjakan tanpa Ilmu	36
B. Defenisi Amal dalam Al-Qur'an	38

1. Perintah Beramal Saleh.....	46
2. Landasan Amal	48
C. Balasan Orang yang Berilmu dan Beramal Saleh..	50

**BAB III KONSEP ILMU DAN AMAL DALAM
AL-QUR'AN**

A. Hubungan antara Ilmu dan Amal Menurut Al- Qur'an	54
B. Mengaplikasikan Konsep Ilmu dan Amal dalam Kehidupan	59
1. Pelaksanaan Amal Saleh	59
2. Cara Beramal Menurut Al-Qur'an	63
C. Ayat-Ayat Perintah Mengaplikasikan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an	65

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	92
-----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	93
----------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 : Klasifikasi Lafaz Ilmu di tinjau dari Penyebutan Lafaznya	23
TABEL 1.2 : Klasifikasi Lafaz Amal di tinjau dari Penyebutan Lafaznya	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, Islam adalah agama yang memposisikan ilmu dalam posisi mulia. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berfikir. Manusia dianugerahi akal dan pikiran yang menjadikan dia lebih unggul dari makhluk yang lain dan disebut sebagai khalifah di bumi dengan tugas menjaga dan memakmurkan bumi beserta isinya.

Manusia dibedakan dari seluruh makhluk, sebab dikaruniai intelektual dan kebebasan. Akal memungkinkannya untuk membedakan yang benar dari yang salah. Manusia bisa mempergunakan kemampuan ini untuk melengkapi fitrahnya untuk mendapatkan keridhaan Allah atau mengingkarinya. Pilihan ada padanya. Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah merupakan sumber-sumber petunjuk untuk membimbing akal dan kehendak manusia. Hal ini sudah dipertegas dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 30 sampai 33 menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk manusia. Bahkan manusia pertama yang Allah ciptakan langsung mendapatkan pelajaran tentang apa-apa yang ada di surga oleh Allah.

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan petunjuk yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw bagi seluruh umat manusia. Ia mengajarkan kepada manusia tentang akidah tauhid. Ia membersihkan manusia dari berbagai perilaku kejahiliah dan menunjukkan kepadanya dimana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al-Qur'an juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik untuk merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya pada jenjang-jenjang kesempurnaan insan agar dapat bisa merealisasikan kesenangan bagi dirinya, baik di dunia maupun akhirat.

Al-Qur'an juga sangat mendorong untuk belajar dan

menuntut ilmu. Bukti terkuat yang menyangkut dengan hal ini adalah bahwa ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan memberi dorongan kepada manusia untuk membaca dan belajar. Ayat itu juga menekankan bahwa dengan perantaraan kalam-Nyalah Allah mengajarkan manusia untuk membaca dan mengajari apa-apa yang tidak diketahuinya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an Surah al-'Alaq ayat 1-5,

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ﴿٣﴾
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Bukti terkuat mengenai penghormatan al-Qur'an terhadap ilmu dan kaum ilmuan adalah penyebutan pada ilmuan setelah Malaikat.¹ Hal ini dibuktikan dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 18,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ﴿١٨﴾
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٩﴾

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Manusia harus meyakini bahwa al-Qur'an benar-benar

¹ Fuad Dwi Putra, “Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur'an”, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 2.

mengandung pengetahuan dan petunjuk yang mengarahkan pada keselamatan. Al-Qur'an bukan hanya kitab tentang ilmu teoritis dan praktis yang bisa dimanfaatkan oleh siapapun yang membacanya dan menguasai isinya. Tetapi al-Qur'an adalah kitab yang mengarah kepada hati sebelum mengarah kepada yang lainnya, karena ia adalah cahaya yang masuk kedalam hati yang terbuka, yang menerima al-Qur'an dengan keyakinan.²

Agama memerintahkan dan mendorong manusia untuk berbuat baik dan beramal saleh, yaitu berbuat dan melakukan sesuatu yang dapat membawa kebaikan bagi orang lain dalam masyarakat dan mengantarkan kepada keridhaan Allah di akhirat nanti. Orang yang beramal harus diberikan kabar gembira dengan pahala yang berhak diterima, hal itu dapat menambah semangat dan ketekunan dalam beramal.³ sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 51,

يَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ
“Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Perintah dan dorongan baik itu datang dari Allah Swt melalui para utusan-Nya, namun dorongan kepada perbuatan baik itu sudah merupakan bakat manusia yang bersumber dari hati, karena adanya fitrah pada manusia, berbuat baik adalah sesuatu yang alami karena tidak lain ia adalah bentuk nalurinya sendiri dari sejak awal. Demi mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, semua tergantung dengan amal kebaikan manusia itu sendiri. Amal saleh merupakan nilai luhur yang secara keseluruhan. Semua umat manusia dan tokoh cendekiawan menaruh perhatian

² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 380.

³ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Wasit Jilid 3*, Terjemahan Muhtadi, dkk, Cet.1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 855

yang besar terhadap amal kebaikan.

Al-Qur'an banyak menerangkan tentang kehidupan manusia dan kisah-kisah para Nabi yang menjadi pelajaran bagi umat selanjutnya seperti kisah Nabi Musa as bertemu dengan Khidhr hamba yang saleh, kisah ini memberi pelajaran tentang orang yang lebih tua dan lebih berilmu belajar kepada orang yang lebih muda darinya dan tingkatannya. Ini memberikan petunjuk kepada manusia bahwa betapa pentingnya menuntut ilmu.⁴

Al-Qur'an sebagai mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan memotivasi manusia untuk meneliti ayat-ayatnya dalam rangka menemukan hakikat ilmu tersebut. Ilmu merupakan sesuatu yang dibutuhkan dan dicari oleh seluruh manusia. Seiring dengan perkembangan zaman ilmu terus berkembang menemani peradaban manusia.⁵

Salah satu yang menjadi pembahasan al-Qur'an adalah tentang amal. Amal sangat beragam ditinjau dari beberapa aspek yang sering sekali disandingkan dengan iman. Manusia dilahirkan tanpa mengetahui apa-apa, iman merupakan sesuatu yang dibawa manusia sejak lahir, salah satu fungsi iman adalah untuk mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah disertai dengan berbuat kebajikan.

Amal disini bisa menentukan reputasi, yaitu apa yang dibawa ketika menghadap Allah di hari kemudian adalah amal. maka amal terwujud di dunia dalam bentuk reputasi. Iman dan ilmu secara bersama akan membuat seseorang menjadi orang baik.⁶

Ibnu Hazm mengatakan "salah satu faedah dari ilmu adalah menghindarkan bisikan setan yang ada dalam jiwa dan

⁴ Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir al-Wasit Jilid, 2*. hlm. 455

⁵ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, dan Manhaj Jilid 2 (Juz 3-4)*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 280.

⁶ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Pemikiran di Kanvas Peradaban*, Cet. 1, (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 188.

menghilangkan keresahan.”⁷ Terutama bagi orang-orang yang mencintai ilmu dan mengajarkannya.

Nurcholish Madjid mengatakan “iman dan ilmu adalah sekaligus. Iman akan mendorong manusia untuk berbuat baik dan ilmu akan melengkapinya dengan kemampuan menemukan cara paling tepat dalam melaksanakan dorongan tersebut”.⁸ Dapat dipahami bahwa iman mendidik untuk mempunyai komitmen kepada nilai-nilai kebaikan sesuai tuntunan Rasulullah dan ilmu memberikan arahan dalam mengamalkannya.

Menurut Hamka, “perihal tentang iman itu telah ada dalam jiwa seseorang sehingga berpengaruh pada sikap hidupnya. Sebab iman ialah kata dan perbuatan, dan perbuatan itu tidak asal jadi saja, melainkan mempunyai mutu dan mempertinggi nilainya. Ilmu perlu mengarahkan perbuatan untuk mempertinggi mutu amal”.⁹

Manusia perlu meningkatkan bekal ilmu untuk menghasilkan amal dan perilaku yang baik. Menjadikan akal hanya untuk penyimpanan ilmu-ilmu hanya akan menjadi masalah teoritis saja. Hal ini akan bertahan hanya sementara bahkan bisa lenyap dan tidak mampu mengarahkan pada pengamalan.¹⁰ Melaksanakan suatu amalan mesti berdasarkan dengan ilmu, bukan hanya untuk mencari pujian dari orang lain semata. Karena semua itu akan dipertanggungjawabkan dikemudian kelak. Allah Swt telah memerintahkan kepada setiap manusia agar beramal dengan baik sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Pembahasan tentang ilmu dan amal sangat luas dilihat dari segi pembagian-pembagiannya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis membatasi masalah pokok yang akan diteliti dalam skripsi

⁷ Dikutip dari ‘Aidh al-Qarni, *La Tahzan, Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), Jilid I, hlm. 304.

⁸ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Pemikiran di Kanvas Peradaban*, hlm. 335.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV-XVI*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 199.

¹⁰ Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, Terjemahan M. Misbah, Cet. 1, (Jakarta: Robbani Press, 2005), hlm. 213-214

ini yaitu hanya memfokuskan pembahasan pada ilmu *diniyah* (keagamaan) saja, sedangkan pembahasan tentang amal hanya memfokuskan pada amal ibadah *mahdah* saja. Dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an terkait ilmu dan amal, maka selanjutnya akan dikaji lebih mendetail permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul *Korelasi antara Ilmu dan Amal Menurut Al-Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini bahwa berdasarkan penafsiran pada kitab tafsir Ibnu Kathir surah al-Isra' ayat 36 terdapat ungkapan “janganlah berkata kepada seseorang terhadap apa yang tidak didasari dengan ilmu, bahwasanya Allah melarang berkata dan berbuat tanpa didasari pengetahuan yang tidak lain itu hanyalah sangkaan dan khayalan”. Kemudian penafsiran kitab tafsir al-Mishbah surah al-Saf ayat 2 terdapat ungkapan “mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat yaitu tidak sesuai dengan kenyataan”. Akan tetapi, dalam penafsiran kitab tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* surah Muhammad ayat 19 mengungkapkan “pengarahan kepada manusia untuk mengetahui hakikat utama dalam beramal yaitu berilmu dahulu baru setelahnya disebutkan pengarahan lain berupa amalan”

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara ilmu dan amal dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana cara mengaplikasikan konsep ilmu dan amal dalam kehidupan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah penulis merumuskan masalah yang akan di bahas, sekiranya dapat dikemukakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari rumusan masalah di atas. Adapun tujuan utama yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara ilmu dan amal dalam al-Qur'an.
2. Untuk dapat mengaplikasikan konsep ilmu dan amal dalam

kehidupan.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Agar dapat menambah wawasan bagi siapa saja yang membacanya terutama dikalangan akademik, masyarakat dan penulis yang ingin mengetahui korelasi antara ilmu dan amal menurut al-Qur'an.
2. Agar dapat mengetahui cara beramal sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits, serta cara penerapannya.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang penelitian yang telah dilakukan dari berbagai sumber-sumber yang ada, belum ada studi khusus yang meneliti tentang *Korelasi antara Ilmu dan Amal Menurut Al-Qur'an*. Akan tetapi telah ditemukan beberapa karya yang meneliti secara tidak langsung tentang ilmu dan amal. Diantaranya adalah:

Yusuf Qardawi dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, beliau menjelaskan tentang keutamaan ilmu dalam al-Qur'an adalah ia sangat mencela setiap perkara yang tidak berdasarkan pada ilmu.¹¹

Karya tersebut hanya menjelaskan tentang perkara amalan yang tidak dipergunakan dengan baik yaitu tidak sesuai dengan dalil yang kuat. Dalam konteks ini belum ditemukan tema yang khusus menyangkut dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini.

Fachruddin dalam bukunya *Ensiklopedia Al-Qur'an- Jilid I*. Membahas tentang amal saleh dan ditemukan pembahasan tentang perkara Iman dan amal saleh dalam al-Qur'an.¹² Karya tersebut hanya menjelaskan tentang pengertian amalan yang dilakukan dalam bentuk nyata yang didasari dengan iman, hanya saja tidak menguraikan tentang amalan yang didasari dengan ilmu. Penelitian ini membahas tentang hubungan ilmu dan amal dalam al-Qur'an.

¹¹ Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim dan Sochimien MH, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 151-152.

¹² Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an - Jilid I*, Cet. 1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 94-95.

Chairuddin Hadhiri SP dalam bukunya yang berjudul tentang *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid I dan II*. Buku tersebut menyajikan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu, kemudian buku jilid duanya menyajikan tentang ayat-ayat yang menjelaskan tentang amal yang menyebutkan bahwa amalan itu didasarkan pada ilmu.¹³ Buku tersebut hanya fokus menunjukkan ayat-ayat tentang ilmu dan amal saja tanpa menjelaskan bagaimana pengertian diantara keduanya khususnya tentang hubungan timbal balik keduanya.

Karya Quraish Shihab dalam bukunya *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Beliau menjelaskan tentang konteks meraih ilmu, bahwasanya perlu kehati-hatian dalam menggunakan ilmu sebagai potensi manusia.¹⁴ Hanya saja beliau tidak menjelaskan secara mendetail tentang menggunakan ilmu dan beramal sesuai dengan keilmuan yang diperoleh. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana mengamalkan suatu ilmu sesuai yang dimiliki.

Beberapa referensi mengkaji tentang ilmu dan amal seperti kitab-kitab tafsir terkenal yang menafsirkan tentang ayat-ayat amal, salah satunya antara lain:

Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir al-Mishbah, Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Buku tersebut menjelaskan penafsiran pada surah Yunus ayat 9 dan 10 tentang balasan terhadap orang yang beramal saleh, yaitu dengan syarat beriman. Sedangkan amal saleh tidak lain kecuali membantu iman dan membahagiakannya.¹⁵ Karya tersebut berbeda dengan tema penulis, Quraish Shihab fokus pada amal saleh yang disertai dengan iman dalam al-Qur'an, sedangkan penulis memfokuskan hubungan ilmu dan amal dalam al-Qur'an.

¹³ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. xxi.

¹⁴ Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Cet. 1, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), hlm. 234.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*, Cet. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 28.

Setelah penulis mencari beberapa literatur di pustaka terdapat beberapa karya skripsi yang berhubungan dengan amal ialah skripsi yang ditulis oleh Rahmawati yang berjudul konsep *Ahsan 'amala* dalam al-Qur'an, skripsi ini berbeda fokus dengan penulis. Skripsi tersebut berfokus pada amalan yang didasari dengan niat dalam hati.

Ada juga dalam tulisan jurnal *Tsaqafah* yang menjelaskan tentang ilmu dan amal, yaitu Wisnu al-Amin dan Maria Ulfa dengan judul *Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Moralitas: Analisis Problem dan Tanggung Jawab Keilmuan*.¹⁶ Jurnal tersebut menjelaskan tentang ilmu, amal dan adab yang memiliki hubungan, syarat dari suatu ilmu adalah amal, sementara hubungan ilmu dan adab sebagaimana hubungan antara ilmu dan amal. Konteks ini berbeda dengan tema penulis, dalam jurnal ini penjelasan dan penggunaannya lebih mengarah pada hubungan moralitas dalam masyarakat Muslim.

Jurnal *Tarbiyatuna* tentang kajian Pendidikan Islam, ditulis oleh Andrianto dengan judul *Implementasi Komunikasi Edukatif dalam Pemaduan Iman, Ilmu dan Amal Studi Pembelajaran PAI di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*. Tulisan jurnal tersebut menerangkan tentang penerapan komunikasi pembelajaran dengan menyatukan iman, ilmu dan amal pada kehidupan. Dengan menggunakan metode penelitian lapangan khususnya pada kalangan siswa di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.¹⁷ Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode penelitian kepustakaan.

Ditemukan dalam jurnal *al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, ditulis oleh Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani dengan judul

¹⁶ Wisnu al-Amin dan Maria Ulfa, "Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Moralitas: Analisis Problem dan Tanggung Jawab Keilmuan", dalam *Jurnal Tsaqafah Nomor 1*, (2018), hlm. 49-50.

¹⁷ Andrianto, "Implementasi Komunikasi Edukatif dalam Pemaduan Iman, Ilmu dan Amal Studi Pembelajaran PAI di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta", dalam *Jurnal Tarbiyatuna Nomor 2*, (2019), hlm. 43.

Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an. Dalam jurnal tersebut kata amal diartikan sebagai perbuatan baik yang dilandaskan pada keimanan. Kata amal saleh selalu digandengkan dengan keimanan.¹⁸ Jurnal tersebut membahas tentang kedudukan antara iman dan amal dalam al-Qur'an, keduanya saling berhubungan dan saling mengisi satu dengan lainnya. Walaupun sama-sama membahas tentang amal dalam al-Qur'an. Namun berbeda pada tema penelitian ini yang membahas hubungan antara ilmu dan amal dalam al-Qur'an dengan metode penelitian *mawdu'i* (tematik) sedangkan pada jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kajian semantik.

Tinjauan pustaka yang telah penulis amati di atas tidak fokus pada penelitian yang membahas tentang tema skripsi penelitian ini. Penulis menginginkan untuk menelusuri dan mengungkapkan bagaimana korelasi antara ilmu dan amal menurut al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Allah telah memberikan ketegasan dalam al-Qur'an Surah al-Isra' ayat 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Para ulama tafsir pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud pada surah tersebut adalah diperintahkan beramal yaitu amalan yang berdasarkan ilmu. Kata *'ilm* sendiri disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 80 kali. Tetapi dengan kata jadinya

¹⁸ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin dan Izzah Faizah Siti Rusydi Khairani, “Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Nomor 2, (2017), hlm. 18.

disebutkan lebih dari 855 kali. Sedangkan kata *'amal* disebutkan dalam al-Qur'an terulang sebanyak 359 kali berdasarkan variasi bentuk penggunaannya.

Tanda keutamaan ilmu dalam al-Qur'an adalah sifat ilmu merupakan salah satu sifat wajib Allah Swt. Banyak ayat yang menjelaskan tentang ilmu, seperti QS. al-An'am ayat 3. Kewajiban menuntut ilmu dan mengajarkannya, seperti QS. Taha ayat 14, QS. al-'Alaq ayat 1 sampai 5. Celaan terhadap perkara yang dikerjakan tanpa ilmu, seperti QS. al-Hajj ayat 3 dan 8. Selain itu ilmu juga membuat seseorang menjadi mulia, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah, seperti QS. al-Mujadilah ayat 11. Masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menunjukkan keutamaan ilmu dalam al-Qur'an. Begitu pula dengan ayat-ayat perintah beramal, seperti QS. al-Nahl ayat 97, QS. al-Ahqaf ayat 13. Allah mengajarkan cara beramal, seperti QS. Fatir ayat 29, QS. al-Baqarah ayat 271. Allah memberi balasan kepada orang yang beramal saleh, seperti QS. al-An'am ayat 160, QS. al-Maidah ayat 9, QS. al-Ankabut ayat 7. Dan masih banyak ayat-ayat lainnya yang menjelaskan tentang amal.

Kewajiban menuntut ilmu baik secara perorangan (*'ain*) maupun secara bersama (*kifayah*) bagi umat Islam telah diketahui secara umum. Ilmu adalah sesuatu yang dapat memuliakan pemiliknya dan mengangkatnya pada derajat yang lebih tinggi.¹⁹

Wahbah al-Zuhayli mengatakan, bagi orang yang tidak mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya akan mendatangkan azab akhirat bagi dirinya. Dengan mengutip firman Allah berkaitan dengan orang-orang yang sesat yaitu, orang yang tidak mempergunakan akalnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan akalnya tidak dipergunakan untuk memikirkan

¹⁹ Abu Bakar al-Jazairy, *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, Cet. 1. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 15

sekaligus mengamalkannya.²⁰

Quraish Shihab mengatakan, ilmu akan bermanfaat apabila ilmu itu diamalkan. Ilmu yang tidak mengantarkan kepada amal yang bermanfaat maka sama saja dengan kebodohan.²¹

Menurut Hamka, perbuatan itu tidak asal jadi saja melainkan selalu diperbaiki mutunya, dipertinggi nilainya. Di sinilah perlunya ilmu untuk mengarahkan perbuatan untuk mempertinggi mutu amal. Sampai akhir hayat hendaknya ditutup dengan *Husnul Khatimah*.²²

Ilmu mesti diamalkan terutama umat Islam untuk mengamalkan ilmunya ke jalan yang benar dengan keimanan yang kuat. Perlu ditegaskan bahwa konsep dasar ilmu dalam Islam adalah dapat membawa manfaat dalam kehidupan manusia. Maka proses pencarian ilmu dan pengamalan menurut al-Qur'an harus benar-benar terkonsep dan terimplementasi dengan baik.

Pembahasan tentang ilmu dan amal dalam al-Qur'an jika ditelusuri berdasarkan kajian yang dijelaskan oleh para ulama, terdapat kumpulan ilmu dan amal yang wajib diketahui secara klasifikasinya, mengingat keberadaan dan fungsi ilmu beserta pengamalan tersebut sangatlah berarti untuk menjadi pencerah dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, pemahaman tentang ilmu dan amal dalam al-Qur'an sangatlah luas dan begitu banyak dilihat dari segi pembagian-pembagiannya dan tidak mungkin membahas seluruh ayat-ayat terkait dengan ilmu dan amal tersebut. Pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pembahasan pada ilmu *diniyah* (keagamaan) saja, sedangkan tentang amal hanya memfokuskan pada amal ibadah *mahdah*, yang hakikat eksistensinya harus terwujud sehingga mempermudah mencapai jalan menuju Allah Swt. Sekaligus memudahkan untuk pergi kepada-Nya.

²⁰ Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Qur'an dan Pradigma Peradaban*, Terjemahan M. Thohi, dkk, Cet. 1. (Yogyakarta, 1996), hlm. 120.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 13*, hlm. 142.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV-XVI*, hlm. 199.

Ilmu dan amal ini sangat erat kaitannya. Sehingga penulis perlu kiranya mengkaji tentang bagaimana hubungan yang terperinci antara ilmu dan amal tersebut.

F. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan defenisi yang menyatakan seperangkat petunjuk atau sebuah operasi yang lengkap tentang apa yang harus diteliti dan apa yang harus diamati dan bagaimana meneliti serta mengamatinya dengan memiliki rujukan-rujukan yang empiris.

Pertama, Korelasi adalah dalam bahasa inggris “*correlation*”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan “hubungan” atau “saling berhubungan” atau “hubungan timbal balik”.²³ Disebut dengan korelatif artinya suatu yang mempunyai hubungan timbal balik atau bertalian satu sama lainnya.²⁴

Kedua, Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang diatur secara bersistem menurut cara tertentu atau menjelaskan gejala tertentu dibidang pengetahuan itu.²⁵ Dalam kajian kefilosofan. Ilmu merupakan cabang dari pengetahuan, yang mana filsafat ilmu adalah suatu usaha akal manusia untuk mengkaji secara spesifik dan menemukan keterangan pengetahuan yang benar.²⁶

Pengetahuan disini adalah seluruh pemikiran, ide-ide, dan pemahaman umum yang dimiliki manusia tentang dunia dan setiap substansinya, termasuk manusia dan kehidupannya.²⁷

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 595.

²⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Cet. 5, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hlm. 490.

²⁵ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, hlm. 342.

²⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Cet. 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 12.

²⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*, Cet. 4, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 63.

Ketiga, Amal adalah perbuatan, pekerjaan, dan kelakuan. Disebut amalan maksudnya perbuatan baik yang harus dikerjakan dalam rangkaian ibadah, misalnya ibadah haji dan shalat. Disebut pengamal artinya orang yang melaksanakan sesuatu amalan tersebut. Sedangkan pengamalan adalah cara atau proses dalam mengamalkan atau penerapannya.²⁸

Keempat, al-Qur'an adalah kalam Allah yang mu'jiz, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam bahasa arab sekaligus risalah Allah untuk seluruh umat manusia, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah. Diawali dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.²⁹ Atau Wahyu yang diturunkan kepada umat manusia dengan di dalamnya ada ilmu.³⁰

G. Metode Penelitian

Setiap penulis dalam melakukan sebuah penelitian harus memiliki metode, tentunya metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Maka untuk penelitian ini penulis menempuh dengan menggunakan metode *mawdu'i* (tematik). Untuk menganalisa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi antara ilmu dan amal. Untuk lebih jelas mengenai metode penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu jenis data penelitian yang memanfaatkan sumber pencarian melalui kepustakaan, bukan data-data lapangan.

²⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, hlm. 35.

²⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Cet. 2, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 11.

³⁰ Mustabsyirah, dkk, *Tafsir*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry, 2009), hlm. 238.

2. Sumber Data

Penelitian ini penulis mengambil sumber data melalui buku-buku yang berhubungan dengan tema yang diangkat. Untuk mengkaji dan meneliti diperlukan beberapa sumber yang relevan melalui dua sumber data :

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber utama untuk mengkaji persoalan yang akan diteliti. Oleh karena itu, yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kathir, yang mengkaji tentang surah al-Isra' ayat 36, surah al-Saf ayat 2, dan surah Muhammad ayat 19. Karena kitab tafsir ini menggunakan metode tahlili dengan memulai tafsir dari surah al-Fatihah sampai akhir surah al-Nas, tafsir ini juga paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits marfu' yang sesuai dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian dilengkapi dengan riwayat-riwayat yang masyhur dari sahabat dan tabi'in dan ulama salaf sesudahnya.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah kitab-kitab tafsir al-Qur'an baik yang abad tengah, modern dan kontemporer untuk membantu memahami korelasi ilmu dan amal menurut al-Qur'an.

Abad tengah akan digunakan kitab *Tafsir al-Qurtubi* karya Imam al-Qurtubi. Karena rujukan kitab tafsir ini hampir sama dengan rujukan kitab tafsir abad klasik, hanya saja pada kitab tafsir ini menggunakan kutipan atas pendapat-pendapat ulama sebelumnya, sedangkan pada abad klasik berhenti pada penukilan riwayat dari Nabi, sahabat dan tabi'in.

Abad modern akan digunakan kitab *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Karena kitab tafsir ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berpijak pada pembaharuan Islam

dengan ciri-ciri adanya respon terhadap keadaan sosial pada zamannya, lebih khususnya tafsir ini tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Abad kontemporer akan digunakan kitab *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Karena pada kitab tafsir ini banyak mengalami pembaharuan tafsir yang ditandai dengan adanya kajian-kajian tafsir dengan menggunakan perangkat atau alat-alat metodologi yang dikembangkan oleh negara-negara maju atau sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sesuai dengan waktu zaman sekarang yang menyoroti tentang hubungan ilmu dan amal menurut al-Qur'an. Selanjutnya semua karya yang bersifat ilmiah, jurnal dan buku literatur yang berkaitan dengan keilmuan dalam Islam secara umum atau yang berhubungan dengan judul skripsi yang diangkat.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Karena penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library reseach*), maka teknik pengumpulan data penulis mengumpulkan dengan cara metode *mawdu'i*. Dengan menggunakan penafsiran al-Qur'an yang bertujuan mencari jawaban dari masalah tertentu. Dengan melacak ayat-ayat yang membahas tentang ilmu dan amal dengan merujuk pada kitab *Fathur Rahman Li Talibi Ayat Al-Qur'an* karya 'Alami Zadah Faidullah bin Musa al-Hasani al-Muqaddasi dan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi. Kemudian penulis mencari tafsirnya di kitab-kitab tafsir al-Qur'an, menelaah buku-buku atau jurnal, artikel atau referensi-referensi lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Sama halnya dalam *mentakhrij hadits*, menelaah *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadits al-Nabawi* untuk menemukan hadits yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Adapun langkah-langkah kerja metode *mawdu'i* yang

ditempuh yaitu :³¹

- a. Menentukan topik yang akan dibahas. Dalam hal ini yang menjadi pembahasan adalah *Korelasi antara Ilmu dan Amal Menurut Al-Qur'an*.
- b. Melacak dan menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan tema penelitian, sehingga penulis dapat mengetahui adanya keserasian serta hubungan antara ayat-ayat tersebut.
- c. Menyusun kronologi dan ayat-ayat yang membahas tentang ilmu dan amal dalam al-Qur'an, dan mengurutkan ayat-ayat yang terdapat lafaz-lafaz ilmu dan amal dalam al-Qur'an disertai dengan memberikan buah pemikiran yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang diteliti.
- d. Menguraikan bagaimana hubungan ilmu dan amal dalam ayat-ayat tersebut dengan penjelasan masing-masing tafsirannya di bawah satu tema bahasan.
- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan, sehingga pembahasan akan semakin sempurna dan semakin jelas.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.

Penulis menyusun penulisan skripsi ini berpedoman pada Buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019* yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing. Sedangkan dalam menerjemah ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan al-Qur'an dan terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI tahun 2010.

4. Analisis Data.

Analisis data ini merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data-data yang telah diperoleh secara apa adanya. Proses

³¹ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i: Suatu Pengantar*, Terjemahan Suryani A. Jamrah, Cet. 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 52.

analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul. Analisis penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content analysis*) dalam konteks metode *mawdu'i*. Tujuan dilakukan analisa data adalah untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah.

Maka untuk mencapai usaha maksimal mengenai penelitian ini, penulis menempuh dengan menggunakan metode tafsir tematik, menganalisa serta mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan komprehensif dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian agar mempermudah untuk mengetahui korelasi antara ilmu dan amal, kemudian menjelaskan secara rinci serta didukung oleh dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan pemahaman yang lebih komprehensif, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional. Sehingga mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas, dan memuaskan.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat pokok pembahasan yang masing-masing terdiri dari bab yang berbeda-beda. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, secara rinci penulis menentukan masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut :

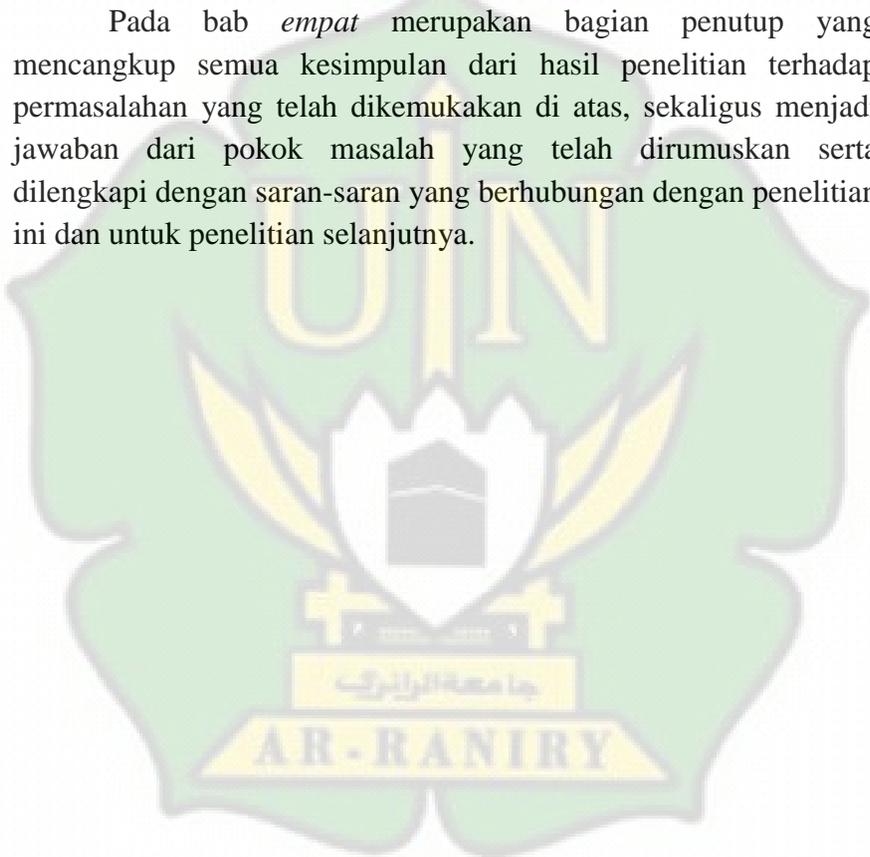
Pada bab *satu* merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab *dua* membahas mengenai landasan teori yang berkenaan dengan ilmu dan amal. Penjelasannya meliputi definisi ilmu dalam al-Qur'an, materi amal dalam al-Qur'an, yang menjelaskan tentang makna ilmu dan amal secara bahasa, kemudian menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu dan perintah beramal, penjelasan tentang landasan beramal dalam al-

Qur'an serta balasan terhadap orang yang berilmu dan beramal saleh.

Pada bab *ketiga* merupakan bagian inti dari penelitian ini yang membahas tentang konsep ilmu dan amal. Penjelasannya meliputi hubungan antara ilmu dan amal. Cara mengaplikasikan konsep ilmu dan amal, kemudian menjelaskan tentang ayat-ayat perintah mengaplikasikan ilmu dan amal dalam al-Qur'an.

Pada bab *empat* merupakan bagian penutup yang mencakup semua kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban dari pokok masalah yang telah dirumuskan serta dilengkapi dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini dan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II KEUTAMAAN ILMU DAN AMAL DALAM AL-QUR'AN

A. Defenisi Ilmu dalam Al-Qur'an

Kata ilmu dalam struktur yang berbeda diulang berkali-kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam pengertian cara mencapai pengetahuan dan objek pengetahuan. Kata "Ilmu" terjemahan dari kata (علم) 'ilm dalam bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata (عَلِمَ - يَعْلَمُ - عِلْمًا) 'alima - ya 'lamu- 'ilman yang berarti tahu atau mengetahui.¹ Kata (علم) 'ilm juga diartikan sebagai mengetahui sesuatu atau lawan dari kata jahil (جَاهِلٌ).² Kata "ilmu" dipadankan dengan kata "pengetahuan" yang berasal dari bahasa Arabnya yaitu (مَعْرِفَةٌ) *ma'rifah*.³ Pengertian tentang ilmu dalam al-Qur'an tidak cukup hanya mencari kata-kata yang berasal dari kata (ع-ل-م) karena kata "mengetahui" itu tidak hanya diwakili oleh kata tersebut. Minimal ada beberapa kata yang serupa mengandung arti "mengetahui" seperti: (بَصَرَ) *basara*.⁴ (خَبَرَ) *khabara*.⁵ (سَأَرَ) *sya'ara*.⁶ (عَرَفَ) 'arafa.⁷ (دَرَى) *dara*.⁸

Kata (علم) 'ilm dari segi bahasa berarti kejelasan, segala yang berbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Misalnya kata الْعَلْمُ (bendera), الْعُلْمَةُ (bibir sumbing), الْعِلْمُ (ilmu).

¹ Hafifi dan Rusyadi, *Kamus Arab Inggris Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 400.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), hlm. 277-278.

³ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi. 1, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 921.

⁴ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 87.

⁵ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 318.

⁶ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 724.

⁷ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 919.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 127.

(alamat), dan lain-lainnya. Ilmu berarti pengetahuan yang jelas tentang sesuatu, meskipun demikian kata ilmu berbeda dengan kata (عرف) 'arafa (mengetahui), (العارف) 'arif (yang mengetahui), dan (معرفة) ma 'rifah (pengetahuan).⁹

Allah Swt tidak dinamakan *a'rif*, akan tetapi *'alim*, yang kata kerjanya *ya'lam* (Dia mengetahui), al-Qur'an biasanya menggunakan kata itu untuk Allah dalam hal-hal yang diketahuinya, walaupun dirahasiakan, tersembunyi, atau gaib. Berikut objek-objek pengetahuan yang dinisbahkan kepada Allah, مَا يَعْلَمُ (Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan), مَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْحَامِ (Allah mengetahui sesuatu yang ada di dalam rahim), مَا يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَى (Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan). Begitu juga *'ilm* yang disandarkan kepada manusia, semuanya memiliki makna kejelasan.¹⁰

Ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun menurut metode tertentu, yang digunakan untuk menerangkan gejala tertentu pada bidang pengetahuan itu.¹¹ Ciri-ciri khusus pengetahuan itu didapat dengan jalan keterangan yang disebut ilmu. Sedangkan pengetahuan dapat memberikan kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil dari penggunaan pancaindra, hal ini berbeda dengan kepercayaan dan takhayul. Pengetahuan ini berbeda dengan buah pikiran karena tidak semua buah pikiran diartikan sebagai pengetahuan.¹²

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan pemikiran, yang pengetahuan itu dapat diteliti dan

⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet.1, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 434.

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 435.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 423.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 6.

ditelaah secara kritis dengan tujuan untuk lebih mengetahui dan mendalami berbagai segi kehidupan. Ilmu pengetahuan itu pada hakikatnya muncul karena adanya hasrat ingin tahu dalam diri manusia.

Penjelasan al-Qur'an tentang konsep ilmu terdiri dari dua macam. *Pertama*, ilmu yang diperoleh tanpa tenaga manusia disebut ilmu *ladunni* sebagaimana dirujuk dalam al-Qur'an surah al-Kahfi (018) ayat 65: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami". *Kedua*, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia disebut ilmu *kasbi*. Banyak studi tentang ilmu *kasbi* yang tidak dapat disangkal dari membahas tentang ilmu *ladunni*. Dalam pandangan al-Qur'an pembagian ini disebabkan karena ada hal-hal yang ada, tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia.¹³ Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya surah al-Haqqah ayat 38-39,

فَلَا أَقْسَمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تَبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾

"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat."

Objek ilmu dalam al-Qur'an meliputi materi dan nonmateri fenomena dan non fenomena. Bahkan ada wujud yang tidak hanya tidak dapat dilihat, tetapi juga tidak dapat diketahui.¹⁴ Dari sini jelas bahwa pengetahuan manusia sangatlah terbatas, Allah juga telah menegaskan bahwa pengetahuan manusia sangatlah sedikit dibandingkan dengan segala yang sudah Allah tunjukkan. Secara bersamaan merupakan pesan tertentu bahwa ilmu kedua ini lebih digarisbawahi dalam Islam.

¹³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 435-436.

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 436.

Pengulangan kata *'ilm* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 80 kali. Tetapi dalam berbagai bentuk dan artinya disebutkan sebanyak 855 kali.¹⁵ Untuk mempermudah pemahaman, penulis memasukkan lafaz *'ilm* dengan mengklasifikasikannya dari segi bentuk lafaz, jumlah lafaz, nama surah, nomor surah dan bilangan ayat, secara umum dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1.1 Klasifikasi lafaz Ilmu di tinjau dari penyebutan lafaznya

No	Bentuk Lafaz	Jumlah Lafaz	Surah/Nomor Surah/Ayat
1.	عِلْمٌ	12	al-Baqarah/002: 60, 187, 235, al-A'raf/007: 160, al-Anfal/008: 23, 66, al-Nur/024: 41, al-Jathiyah/045: 9, al-Fath/048: 18, 27, al-Muzzammil/073: 20, 20.
2.	عَلِمَتْ	4	Hud/011: 79, al-Isra'/017:102, al-Anbiya'/021: 65, al-Qasas/027: 38.
3.	عَلِمَتِ	3	al-Saffat/037: 158, al-Takwir/081: 14, al-Infitar/082: 5.
4.	عَلِمْتُمْ	5	al-Baqarah/002: 65, Yusuf/012: 73, 89, al-Nur/024: 33, al-Waqi'ah/056: 62.
5.	عَلِمْتُمُوهُمْ	1	al-Mumtahanah/060: 10.
6.	عَلِمْتَهُ	1	al-Maidah/005: 116.
7.	عَلِمْنَا	6	Yusuf/012: 51, 81, al-Hijr/015: 24, 24, al-Ahzab/033: 50, Qaf/050: 4
8.	عَلِمَهُ	1	al-Nisa'/004: 83
9.	عَلِمُوا	2	al-Baqarah/002: 102, al-Qasas/028: 85.
10.	أَعْلَمُ	11	al-Baqarah/002: 30, 33, 33, 259, al-Maidah/005: 116, al-An'am/006:

¹⁵ Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 596-611.

			50, al-A'raf/007: 62, 188, Hud/011: 31, Yusuf/012: 86, 96.
11.	تَعَلَّمَ	12	al-Baqarah/002: 106, 107, al-Nisa'/004: 113, al-Maidah/005: 40, 116, al-Tawbah/009: 43, Hud/011: 79, Ibrahim/014: 38, Maryam/019: 65, al-Hajj/022: 70, al-Qasas/028: 13, al-Sajadah/032: 17.
12.	لَتَعْلَمَنَّ	2	Taha/020: 7, Sad/038: 88.
13.	تَعْلَمَهَا	1	Hud/011: 49
14.	تَعْلَمُهُمْ	1	al-Tawbah/009: 101.
15.	تَعْلَمُوا	9	al-Nisa'/004: 43, al-Maidah/005: 98, al-An'am/006: 91, Yunus/010: 5, Yusuf/012: 80, al-Isra'/017: 12, al-Ahzab/033: 5, al-Fath/048: 27, al-Talaq/065: 12.
16.	تَعْلَمُونَ	56	al-Baqarah/002: 22, 30, 42, 80, 151, 169, 184, 188, 216, 232, 239, 280, Ali 'Imran/003: 66, 71, al-An'am/006: 67, 81, 135, al-A'raf/007: 28, 33, 38, 62, 75, 123, al-Anfal/008/: 27, al-Tawbah/009: 41, Yunus/010: 68, Hud/011: 39, 93, Yusuf/012: 86, 96, al-Nahl/016: 8, 43, 55, 74, 78, 95, al-Anbiya'/021: 7, al-Mu'minin/023: 84, 88, 114, al-Nur/024: 19, al-Syu'ara'/026: 49, 132, al-'Ankabut/029: 16, al-Rum/030: 34, 56, al-Zumar/039: 39, al-Waqi'ah/056: 61, 76, al-Saf/061: 5, 11, al-Jumu'ah/062: 9, Nuh/071: 4, al-Takathur/102: 3, 4, 5.
17.	فَسَتَعْلَمُونَ	3	Taha/020: 135, al-Mulk/067: 17, 29.
18.	تَعْلَمُونَهُمْ	1	al-Anfal/008: 60.

19.	تَعْلَمُوهُمْ	1	al-Fath/048: 25.
20.	نَعْلَم	12	al-Baqarah/002: 143, Ali 'Imran/003: 167, al-Maidah/005: 113, al-An'am/006: 33, al-Hijr/016: 97, al-Nahl/016: 103, al-Kahfi/018: 12, Saba'/034: 21, Yasin/036: 76, Muhammad/047: 31, Qaf/050: 16, al-Haqqah/069: 49.
21.	نَعْلَمُهُمْ	1	al-Tawbah/009: 101.
22.	يَعْلَم	93	al-Baqarah/002: 77, 216, 220, 232, 235, 255, Ali 'Imran/003: 7, 29, 66, 140, 142, 142, 166, 167, al-Nisa'/004: 63, al-Maidah/005: 94, 97, 99, al-An'am/006: 3, 3, 59, 60, al-Anfal/008: 70, al-Tawbah/008: 16, 42, 78, Yunus/010: 18, Hud/011: 5, 6, Yusuf/012: 52, al-Ra'ad/013: 8, 19, 33, 43, al-Nahl/016: 19, 23, 39, 70, 74, 91, Taha/019: 7, 110, al-Anbiya'/021: 4, 28, 39, 110, 110, al-Hajj/022: 5, 54, 70, 76, al-Nur/024: 19, 29, 63, 64, al-Furqan/025: 6, al-Naml/027: 25, 65, 74, al-Qasas/028: 69, 78, al-Ankabut/029: 42, 45, 52, Luqman/031: 34, al-Ahzab/033: 18, 51, Saba'/034: 2, Yasin/036: 16, al-Ghafir/040: 19, Fussilat/041: 22, al-Syura/042: 25, 35, Muhammad/047: 19, 26, 30, al-Hujarat/049: 12, 18, al-Hadid/057: 4, 25, 29, al-Mujadilah/058: 7, al-Munafiqun/064: 1, al-Taghabun/064: 4, 4, al-Mulk/067: 14, al-Jin/072: 28, al-Muzzammil/073: 20, al-Muddathir/074: 31, al-A'la/087: 7, al-'Alaq/096: 5, 14, al-'Adiyat/100:

			9.
	سَيَعْلَمَ	2	al-Ra'ad/013: 42, al-Syu'ara'/026: 227.
23.	لَيَعْلَمَنَّ	4	al-Ankabut/029: 3, 3, 11, 11.
24.	يَعْلَمُهُ	4	al-Baqarah/002: 197, 280, Ali 'Imran/003: 29, al-Syu'ara'/026: 197.
25.	يَعْلَمُهَا	2	al-An'am/006: 59, 59.
26.	يَعْلَمُوهُمْ	3	al-Anfal/008: 70, Ibrahim/014: 9, al-Kahfi/018: 22.
27.	يَعْلَمُوا	7	al-Tawbah/009: 63, 78, 97, 104, Ibrahim/014: 52, al-Kahfi/018: 21, al-Zumar/039: 52.
28.	يَعْلَمُونَ	85	al-Baqarah/002: 13, 26, 75, 77, 78, 101, 102, 103, 113, 118, 144, 146, 230, Ali 'Imran/003: 75, 78, 135, al-Maidah/003: 104, al-An'am/006: 37, 97, 105, 114, al-A'raf/007: 32, 131, 182, 187, al-Anfal/008: 34, al-Tawbah/009: 6, 11, 93, Yunus/010: 5, 55, 89, Yusuf/012: 21, 40, 46, 68, al-Hijr/015: 3, 96, al-Nahl/016: 38, 41, 56, 75, 101, al-Anbiya'/021: 24, al-Nur/024: 25, al-Furqan/025: 42, al-Naml/027: 52, 61, al-Qasas/028: 13, 57, al-Ankabut/029: 41, 64, 66, al-Rum/030: 6, 7, 30, 59, Luqman/031: 25, Saba'/034: 14, 28, 36, Yasin/036: 26, 36, al-Saffat/037: 170, al-Zumar/039: 9, 9, 26, 29, 49, al-Ghafir/040: 57, 70, Fussilat/041: 3, al-Syura/042: 18, al-Zukhruf/043: 86, 89, al-Dukhan/044: 39, al-Jathiyah/045: 18, 26, al-Tur/052: 47, al-Mujadilah/058: 14, al-Munafiqun/063: 8, al-Qalam/068:

			33, 44, al-Ma'arij/070: 39, al-Infitar/082: 12.
29.	سَيَعْلَمُونَ	5	Maryam/019: 75, al-Qamar/054: 26, al-Jin/072: 24, al-Naba'/078: 4, 5.
30.	أَعْلَمَ	4	al-Baqarah/002: 260, al-Maidah/005: 49, al-Qasas/028: 50, Muhammad/047: 9.
31.	أَعْلَمُوا	27	al-Baqarah/002: 194, 196, 203, 209, 223, 231, 233, 235, 235, 244, 267, al-Maidah/005: 34, 92, 98, al-Anfal/008: 24, 25, 28, 40, 41, al-Tawbah/009: 2, 3, 36, 123, Hud/011: 14, al-Hujarat/049: 7, al-Hadid/057: 17, 20.
32.	لَيَعْلَمَ	1	al-Nur/024: 31.
33.	عَلَّمَ	4	al-Baqarah/002: 31, al-Rahman/055: 2, al-'Alaq/096: 4, 5.
34.	عَلَّمْتُكَ	1	al-Maidah/005: 110.
35.	عَلَّمْتُمْ	1	al-Maidah/005: 4.
36.	عَلَّمْتَنَا	1	al-Baqarah/002: 32.
37.	عَلَّمْتَنِي	1	Yusuf/012: 101.
38.	عَلَّمَكَ	1	al-Nisa'/004: 113.
39.	عَلَّمَكُمْ	4	al-Baqarah/002: 239, al-Maidah/005: 4, Taha/020: 71, al-Syu'ara'/026: 49.
40.	عَلَّمَنَاهُ	4	Yusuf/012: 68, al-Kahfi/018: 65, al-Anbiya'/021: 80, Yasin/036: 69.
41.	عَلَّمَنِي	1	Yusuf/012: 37,
42.	عَلَّمَهُ	4	al-Baqarah/002: 251, 282, al-Najm/053: 5, al-Rahman/055: 4.
43.	تُعَلِّمَنِ	1	al-Kahfi/018: 66.

44.	تُعَلِّمُونَ	2	Ali 'Imran/003: 79, al-Hujarat/049: 16.
45.	تُعَلِّمُونَهُنَّ	1	al-Maidah/005: 4.
46.	وَلِنُعَلِّمَهُ	1	Yusuf/012: 21.
47.	يُعَلِّمَانِ	1	al-Baqarah/002: 151.
48.	يُعَلِّمُكَ	1	Yusuf/012: 6.
49.	يُعَلِّمُكُمْ	3	al-Baqarah/002: 151, 151, 282.
50.	يُعَلِّمُهُ	2	Ali 'Imran/003: 48, al-Nahl/016: 103.
51.	يُعَلِّمُهُمْ	3	al-Baqarah/002: 129, Ali 'Imran/003: 164, al-Jumu'ah/062: 2.
52.	يُعَلِّمُونَ	1	al-Baqarah/002: 102.
53.	عَلِّمْتَ	1	al-Kahfi/018: 66.
54.	عَلِّمْتُمْ	1	al-An'am/006: 91.
55.	عَلِّمْنَا	1	al-Naml/027: 16.
56.	يَتَعَلَّمُونَ	2	al-Baqarah/002: 102, 102.
57.	عَالِمٍ	13	al-An'am/006: 73, al-Tawbah/009: 94, 105, al-Ra'ad/013: 9, al-Mu'minin/023: 92, al-Sajadah/032:6, Saba'/034: 3, Fatir/035: 35, al-Zumar/039: 46, al-Hasyr/059: 22, al-Jumu'ah/062: 8, al-Taghabun/064:18, al-Jin/072: 26.
58.	الْعَالِمُونَ	1	al-Ankabut/029: 43.
59.	عَالِمِينَ	4	Yusuf/012: 44, al-Anbiya'/021: 51, 81, al-Rum/030: 22.
60.	عُلَمَاءُ	2	al-Syu'ara'/026: 197, Fatir/035: 28.
61.	مَعْلُومٍ	11	al-Hijr/015: 4, 21, 38, al-Syu'ara'/026: 38, 155, al-

			Saffat/037: 41, 164, Sad/038: 81, al-Waqi'ah/ 056: 50, al-Ma'arij/070: 24, al-Mursalat/077: 22.
62.	مَعْلُومَات	2	al-Baqarah/002:197, al-Hajj/022: 28.
63.	مُعَلِّمٌ	1	al-Dukhan/044: 14.
64.	أَعْلَمُ	49	al-Baqarah/002: 140, Ali 'Imran/003: 36, 167, al-Nisa'/004: 25, 45, al-Maidah/005: 61, al-An'am/006: 53, 58, 117, 117, 119, 124, Yunus/010: 40, Hud/011: 31, Yusuf/012: 77, al-Nahl/016: 101, 125, 125, al-Isra'/017: 25, 47, 54, 55, 84, al-Kahfi/018: 19, 21, 22, 26, Maryam/019: 70, Taha/020: 104, al-Hajj/022: 68, al-Mu'minun/023: 96, al-Syu'ara'/026: 188, al-Qasas/028: 37, 56, 85, al-Ankabut/029: 10, 32, al-Zumar/039: 70, al-Ahqaf/046: 8, Qaf/050: 45, al-Najm/053: 30, 30, 32, 32, al-Mumtahanah/060: 1, 10, al-Qalam/068: 7, 7, al-Insyiqaq/084: 23.
65.	عَلِيمٌ	140	al-Baqarah/002: 29, 32, 95, 115, 127, 137, 158, 181, 215, 224, 227, 231, 244, 246, 247, 256, 261, 268, 273, 282, 283, Ali 'Imran/003: 34, 35, 63, 73, 92, 115, 119, 121, 154, al-Nisa'/004: 12, 26, 176, al-Maidah/005: 7, 54, 76, 97, al-An'am/006: 13, 83, 96, 101, 115, 128, 139, al-A'raf/007: 109,112, 200, al-Anfal/008: 17, 42, 43, 53, 61, 71, 75, al-Tawbah/009: 15, 28, 44, 47, 60, 97, 98, 103, 106, 110, 115, Yunus/010: 36, 65, 79,

			Hud/011: 5, Yusuf/012: 6, 19, 34, 50, 55, 76, 83, 100, al-Hijr/015: 25, 53, 86, al-Nahl/016: 28, 70, al-Anbiya'/021: 4, al-Hajj/022: 52, 59, al-Mu'minin/023: 51, al-Nur/024: 18, 21, 28, 32, 35, 41, 58, 59, 60, 64, al-Syu'ara'/026: 34, 37, 220, al-Naml/027: 6, 78, al-Ankabut/029: 5, 60, 62, al-Rum/030: 54, Luqman/031: 23, 34, Saba'/034: 26, Fatir/035: 8, 38, Yasin/036: 38, 79, 81, al-Zumar/039: 7, Ghafir/040: 2, Fussilat/041: 12, 36, al-Syura/042: 12, 24, 50, al-Zukhruf/043: 9, 84, al-Dukhan/044: 6, al-Hujarat/049: 1, 8, 13, 16, al-Dhariyat/051: 28, 30, al-Hadid/057: 3, 6, al-Mujadilah/058: 7, al-Mumtahanah/060: 10, al-Jumu'ah/062: 7, al-Taghabun/064: 4, 11, al-Tahrim/022: 2, 3, al-Mulk/067: 13.
66.	عَلِيمًا	22	al-Nisa'/004: 11, 17, 24, 32, 35, 39, 70, 92, 104, 111, 127, 147, 148, 170, al-Ahzab/033: 1, 40, 51, 54, Fatir/035: 44, al-Fath/048: 4, 26, al-Insan/076: 30.
67.	عَلَاءَم	٤	al-Maidah/005: 109,112, al-Tawbah/009: 78, Saba'/034: 48.
68.	الْعِلْم	80	al-Baqarah/002: 32, 120, 145, 247, Ali 'Imran/003: 7, 18, 19, 61, 66, 66, al-Nisa'/004: 157, 162, al-Maidah/005: 109, al-An'am/006: 100, 108, 119, 140, 143, 144, 148, al-A'raf/007: 7, 52, Yunus/010: 93, Hud/011: 14, 46, 47, Yusuf/012: 68, 76, al-Ra'ad/013: 37, 43, al-Nahl/016: 25, 27, 70, al-Isra'/017: 36, 85, 107, al-Kahfi/018: 5,

			Maryam/019: 43, al-Hajj/022: 3, 5, 7, 54, 71, al-Nur/024: 15, al-Naml/027: 40, 42, al-Qasas/028: 78, 80, al-Ankabut/029: 7, 49, al-Rum/030: 29, 56, Luqman/031: 6, 15, 20, 34, Saba'/034: 6, Sad/038: 69, al-Zumar/039: 49, Ghafir/040: 42, Fussilat/041: 47, al-Syura/032: 14, al-Zukhruf/043: 20, 61, 85, al-Dukhan/044: 32, al-Jathiyah/045: 17, 23, 24, al-Ahqaf/046: 4, 23, Muhammad/047: 16, al-Fath/048: 25, al-Najm/053: 28, 30, 35, al-Mujadilah/058: 11, al-Mulk/067: 26, al-Takathur/102: 5.
69.	عِلْمًا	14	al-An'am/006: 80, al-A'raf/007: 89, Yusuf/012: 22, al-Kahfi/018: 65, Taha/020: 98, 110, 114, al-Anbiya'/021: 74, 79, al-Naml/027: 15, 84, al-Qasas/028: 14, Ghafir/040: 7, al-Talaq/065: 12.
70.	عِلْمِهِ	5	al-Baqarah/002: 255, al-Nisa'/004: 166, Yunus/010: 39, Fatir/035: 11, Fussilat/041: 47.
71.	عِلْمُهَا	4	al-A'raf/007: 187, 187, Taha/020: 52, al-Ahzab/033: 63.
72.	عِلْمُهُمْ	1	al-Naml/027: 66.
73.	عِلْمِي	1	al-Syu'ara'/026: 122.
74.	الْأَعْلَامُ	2	al-Syura/042: al-Rahman/055: 24.
75.	الْعَالَمِينَ	73	al-Fatihah/001: 2, al-Baqarah/002: 47, 122, 131, 251, Ali 'Imran/003: 33, 42, 96, 97, 108, al-Maidah/005: 20, 28, 115, al-An'am/006: 45, 71, 86, 90, 162, al-A'raf/007: 54, 61, 67, 80, 104, 121, 140, Yunus/010: 10, 37, Yusuf/012: 104, al-Hijr/015: 70, al-Anbiya'/021: 71,

			91, 107, al-Furqan/025: 1, al-Syu'ara'/026: 16, 23, 47, 77, 98, 109, 127, 145, 164, 165, 180, 192, al-Naml/027: 8, 44, al-Qasas/028: 30, al-Ankabut/029: 6, 10, 15, 28, al-Sajadah/032: 2, al-Saffat/037: 79, 87, 182, Sad/038: 87, al-Zumar/039:75, Ghafir/040: 64, 65, 66, Fussilat/041: 9, al-Zukhruf/043: 46, al-Dukhan/044: 32, al-Jathiyah/045: 16, 36, al-Waqi'ah/056: 80, al-Hasyr/059: 16, al-Qalam/068: 52, al-Haqqah/069: 43, al-Takwir/081: 27, 29, al-Mutaffifin/083: 6.
76.	عَلَامَاتٍ	١	al-Nahl/016: 16.

Ada banyak pandangan tentang defenisi ilmu yang dikemukakan para cendikiawan Muslim, baik tradisional maupun kontemporer. Pendapat yang berbeda tentang makna ilmu ini membuktikan umat Islam serius dalam memperhatikan ilmu.¹⁶

Al-Baqillani mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan tentang objek yang dikenal apa adanya. Pemahaman seperti ini sangat terkenal dikalangan ilmuan Muslim yang sering dikatakan sebagai opini. Hal ini pada umumnya bersifat subjektif, yang memiliki pekerjaan yang dominan dalam menilai objek. Ilmuan tradisioal lainnya, Abu Bakr bin Furak mengatakan “ilmu adalah suatu yang pemiliknya dapat bertindak dengan baik dan benar”. Pemahaman ini memberikan ukuran yang sangat berguna dilihat dari kapasitas ilmu yang harus diterapkan pada pemiliknya.¹⁷

¹⁶ Muh. Zainal Abidin, “Konsep Ilmu dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam”, dalam *Jurnal Program Pascasarjana IAIN Antasari, Nomor 1*, (2011), hlm. 109.

¹⁷ Dikutip dari Muh. Zainal Abidin, “Konsep Ilmu dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam”, *Nomor 1*, (2011), hlm. 110.

Menurut Raghīb al-Ashfahani ilmu terbagi menjadi dua. *Pertama*, mengetahui inti dari sesuatu, yang berarti kata kerja yang mempunyai suatu objek, seperti firman Allah Swt “Kamu tidak mengetahuinya sedangkan Allah mengetahuinya”. (QS. al-Anfal ayat 60). Sedangkan yang *kedua*, menetapkan adanya sesuatu pada sesuatu lainnya menjadi ada, atau mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu. Dalam hal ini, kata kerja yang membutuhkan pada dua objek, seperti firman Allah Swt “Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman”. (QS. al-Mumtahanah ayat 10).¹⁸ Bahkan beliau mengatakan dalam bukunya *Mufradat Al-Qur’an*, ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Hakikat di sini adalah jenis amalan hati yang dilakukan dengan berserah diri kepada Allah.¹⁹

Al-Raghīb al-Ashfahani juga membagi ilmu menjadi dua bagian, yaitu ilmu teori dan ilmu praktik. Ilmu teori berarti ilmu yang hanya membutuhkan pengetahuan tentangnya. Jika telah diketahui berarti telah sempurna seperti ilmu tentang keberadaan dunia. Sedangkan ilmu praktik adalah ilmu yang belum sempurna tanpa dipraktikkan, seperti ilmu tentang cara ibadah, akhlak dan lain-lainnya.

Menurut Yusuf Qardawi, Ilmu dapat dikhususkan pada pengetahuan tertentu seperti ilmu tafsir atau sejarah, ilmu alam dan ilmu hayat. Ilmu pengetahuan manusia sangat beragam, ada yang diciptakan sesuai dengan bidangnya, ada juga yang berdekatan antara satu bidang dengan bidang lainnya yang dikumpulkan menjadi kelompok-kelompok ilmu, sehingga memunculkan istilah lainnya seperti ilmu matematika, ilmu syari’ah, ilmu-ilmu alam dan

¹⁸ al-Raghīb al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an Jilid 2*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 1, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), hlm. 774

¹⁹ Dikutip dari Istania Widayati Hidayati, “Hakikat Ilmu dalam Tajul Arusy Karya Ibnu Aththailah”, dalam *Jurnal Cakrawala: Jurnal Study Islam*, Nomor 2, (2019), hlm. 128.

sebagainya.²⁰ Kemudian menurutnya ilmu terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu: ilmu rasional dan ilmu doktrional. Ilmu rasional didapat melalui akal dan penelitian, sedangkan ilmu doktrional didapat dari pemberitaan wahyu dan Nabi.

Menurut al-Ghazali, “ilmu dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, *Pertama*, ilmu teoritis dan praktis. Ilmu teoritis menjadikan keadaan-keadaan yang wujud diketahui sebagaimana adanya sedangkan ilmu praktis bersangkutan dengan tindakan-tindakan manusia untuk memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. *Kedua*, ilmu yang dihadirkan dan ilmu yang dicapai (*ladunni* dan ilmu *insani*). *Ketiga*, ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu intelektual. Ilmu keagamaan yaitu ilmu-ilmu yang diperoleh dari para Nabi, tidak hadir melalui akal manusia biasa, sedangkan ilmu intelektual adalah ilmu yang diperoleh melalui daya atau kecerdasan berpikir. Sedangkan yang *keempat*, ilmu *fardu ‘ain* (kewajiban setiap orang) dan ilmu *fardu kifayah* (kewajiban masyarakat), berdasarkan pertimbangan al-Ghazali bahwa *fardhu ‘ain* merujuk pada kewajiban beragama yang mengikat setiap muslim dan muslimah, artinya ilmu ini wajib dituntut, dicari dan diamalkan oleh setiap pemeluk agama Islam. Sedangkan *fardu kifayah*, merujuk pada hal-hal yang merupakan perintah Allah yang bersifat mengikat komunitas kelompok orang muslim dan muslimat sebagai satu kesatuan”.²¹ *Fardu kifayah* merupakan kewajiban masyarakat, apabila sebagian masyarakat sudah melakukannya, yang lain bebas dari kewajiban mengerjakan *fardu kifayah* tersebut.

Uraian di atas memberikan pemahaman yang berbeda menurut pengalamannya, yang perlu diperhatikan di sini adalah makna umum yang disampaikan oleh imam al-Raghib al-Ashfahani, yaitu mengetahui sesuatu secara hakikat. Seluruh pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui, dari bidang

²⁰ Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 88.

²¹ Dikutip Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 5, hlm. 391-392.

apapun dan jenis apapun itu, hingga hakikatnya diketahui dengan jelas, maka itu termasuk dalam lingkup term “ilmu” yang disebutkan dalam al-Qur’an.

Ibn Atailah mengingatkan kepada pencari ilmu, “bahwa ilmu yang paling tinggi adalah ilmu tauhid dan puncaknya adalah *ma ‘rifatullah*. Meskipun demikian, cara untuk mencapai ilmu yang paling tinggi ini harus dilalui dengan syari’ah yang benar.”²² Arahan dari al-Qur’an kepada manusia untuk meraih ilmu dilalui dengan belajar dan mentadabburi dengan hati yang tulus. Hati perlu diasah dan diasuh, bukan hanya agamawan yang berbicara tentang pentingnya hati. Para ilmuwan juga berbicara tentang peranan dan daya hati yang begitu besar.

1. Kewajiban Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya

Salah satu seruan dari al-Qur’an dalam ranah keilmuan adalah setiap manusia diwajibkan belajar dan mengajarkan. Mencari ilmu sangatlah penting apalagi usaha dan bekal mencari ilmu juga dianjurkan. Seperti, alat dan sarana yang diperlukan untuk mempermudah jalannya mencari ilmu.

Allah Swt memerintahkan para utusan-Nya untuk meminta kepada-Nya untuk menambah ilmu, seperti disebutkan dalam al-Qur’an surah Taha ayat 114, “Katakanlah, Wahai Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” Intinya mencari ilmu kewajiban pada setiap Muslim dan Muslimah, dasarnya terdapat baik dalam al-Qur’an maupun hadits. Sehingga al-Qur’an menjelaskan perbedaan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Al-Qur’an menyebutkan hanya orang yang berilmu yang dapat menerima pelajaran.²³

Nabi Muhammad pun diberikan berbagai ilmu oleh Allah, yaitu apa yang tercermin dalam kehidupannya sebagai Rasulullah. Kehidupan Rasulullah adalah contoh teladan yang baik sesuai

²² Dikutip dari Istania Widayati Hidayati, “Hakikat Ilmu dalam Tajul Arusy Karya Ibn Atailah”, dalam *Jurnal Cakrawala: Jurnal Study Islam*, Nomor 2, (2019), hlm. 128.

²³ Al-Qur’an, al-Zumar/039 : 9.

dengan al-Qur'an atau dengan kata lain al-Qur'an dalam praktik. Ilmu yang ada dalam al-Qur'an diteladankan oleh Rasulullah dengan ucapan, perbuatan dan sikap beliau. Sunnah Rasulullah pada saat ini yang terdapat dalam kitab-kitab hadits menjadi sumber pengetahuan yang kedua. Manusia dalam hubungannya dengan ilmu, dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu, 'alim (orang yang berilmu), *muta'allim* (pencari ilmu), dan orang awam. Para ulama adalah pewaris Nabi.²⁴

Uraian di atas menerangkan bahwa Allah adalah sebaik-baik pengajar. Salah satunya adalah sebagai isyarat yang menunjukkan keutamaan *ta'lim*. Bentuk *ta'lim* di sini ada dua, secara umum dan secara khusus. Secara umumnya ialah *ta'lim* yang dibutuhkan oleh seluruh hamba Allah, sedangkan secara khususnya diberikan kepada siapa yang dikehendaki Allah. Selanjutnya *ta'lim* secara umum ini menunjukkan sifat *rububiyah* dan kemuliaan-Nya. Seperti proses al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun contoh dari *ta'lim* khusus adalah *ta'lim* Allah kepada Nabi Adam as tentang pengajaran nama-nama segala sesuatu.²⁵

2. Celaan terhadap Perkara yang Dikerjakan tanpa Ilmu

Ada beberapa keutamaan ilmu yang terdapat di dalam al-Qur'an yaitu ia sangat mencela dan mengingkari setiap perkara, baik ucapan ataupun perbuatan yang tidak berdasarkan dengan ilmu.²⁶ Di antaranya adalah:

a. Jidal

Jidal merupakan bantahan tanpa ilmu apalagi yang menyangkut dalam bidang akidah. Ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Hajj ayat 3,

²⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 405.

²⁵ Al-Qur'an, al-Baqarah/002 : 31.

²⁶ Yusuf Qardawi, *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 152.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ تَجَادَلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ

“Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat”.

Allah telah memperingati manusia tentang siksa-Nya yang sangat pedih. Walaupun demikian beberapa orang-orang kafir saling berselisihan tentang Allah tanpa ilmu yang benar, mengingkari keberadaan agama Allah, tidak memiliki keyakinan tentang adanya kehidupan sesudah kematian. Mereka mengingkari Allah itu hanya mengikuti bisikan syaitan, hingga tanpa disadari membawanya pada jalan kesesatan. Pernyataan di atas dapat dilihat kembali dalam al-Qur’an pada surah al-Hajj ayat 8,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ تَجَادَلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya”.

- b. Menceritakan rahasia orang lain dan menyebarkan isu, fitnah, atau *hoax*.

Perbuatan itu diumpamakan seperti taring dan kuku yang mencabik kehormatan dan harga diri umat Muslim tanpa bukti. Perbuatan seperti ini telah terjadi pada zaman dahulu yang menghancurkan harga diri Ummul Mukminin Siti Aisyah Ra dan seorang sahabat mulia dari sahabat-sahabat Rasulullah Saw.²⁷

- c. Penetapan hukum haram dan halal tanpa ilmu.

Penetapan itu otoritas dari Allah Swt. Manusia tidak berhak untuk mengharamkan dan menghalalkan sesuatu menurut hawa nafsunya.²⁸ Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa orang-orang yang

²⁷ Yusuf Qardawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 153.

²⁸ Yusuf Qardawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 154.

menyesatkan diri di jalan Allah akan menanggung dosa-dosa secara penuh pada hari kiamat, sebagaimana juga orang-orang yang menanggung bagian dari dosa orang-orang yang telah disesatkan.

B. Defenisi Amal dalam Al-Qur'an

Amal saleh adalah panggilan dari dua kata yaitu amal dan saleh. Amal merupakan bentuk masdar dari 'amalan (عَمَلًا) dari kata (عَمِلَ - يَعْمَلُ) ya 'malu - 'amila yang berarti (صَنَعَ) sana'a atau (مَهَنَ) mahana. (صَنَعَ) artinya membuat.²⁹ Sedangkan (مَهَنَ) artinya melayani.³⁰ Kata amal juga bermakna (صَنَعَ) yang berarti membuat atau berbuat.³¹ Hal ini serupa dengan kata (المِهْنَةُ وَالْفِعْلُ) yang bermakna pekerjaan dan perbuatan.³² Kata 'amal yang bermakna perbuatan, yaitu perbuatan yang mendatangkan pahala menurut ajaran Islam yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia.³³

Kata (عَمِلَ) 'amal memiliki sinonim yaitu kata (الْفِعْلُ) al-Fi'lu yang berasal dari kata (فَعَلَ) fa'ala yang berarti penyebutan untuk setiap perbuatan yang dilakukan.³⁴ Kata (كَسَبَ - كَسَبًا) yang berarti memperoleh.³⁵ Atau kata (كَدَحَ - كَدْحًا) yang berarti bekerja keras.³⁶ Letak persamaan antara kata (عَمِلَ) 'amal dan (الْفِعْلُ) al-Fi'lu di dalam al-Qur'an yaitu keduanya memiliki makna perbuatan, namun walaupun secara makna keduanya berdekatan

²⁹ Hafifi dan Rusyadi, *Kamus Arab Inggris Indonesia*, hlm. 319.

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 432.

³¹ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 972.

³² Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 1365.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 34.

³⁴ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 1064.

³⁵ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 1206.

³⁶ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 1194.

tetapi masing-masing memiliki fokus makna yang berbeda. 'Amal memiliki makna yang lebih khusus dari kata *fi 'il*. 'Amal hanya fokus mengarah pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia dan hewan, sedangkan *fi 'il* digunakan untuk perbuatan benda-benda mati.³⁷

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kata 'amal berarti perbuatan atau pekerjaan. Ibn Faris sudah menganalisa tentang term amal ini bahwasanya mengapa al-Qur'an menggunakan kata amal untuk menunjukkan suatu perbuatan. Menurutnya ada dua istilah yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu ada seseorang yang bekerja untuk dirinya sendiri disebut dengan istilah "*i 'amal al-Rujul*". Adapun seseorang yang bekerja untuk kepentingan orang lain, juga untuk kepentingan dirinya sendiri disebut dengan istilah "*amal al-Rujul*". Dengan demikian penggunaan kata amal dalam al-Qur'an memberi isyarat bahwa berbuat atau bekerja tidak hanya difokuskan pada diri sendiri tetapi juga untuk orang lain.³⁸

Kata (صَالِح) *saleh* merupakan *isim fa'il* dari (صَلَحَ) *saluha* yang berarti baik (طَيِّب), tidak rusak dan binasa atau (زَالَ عَنهُ الْفَسَادُ) yang berarti menjauh darinya kerusakan.³⁹ Kata (صَالِح) *saluha* juga berarti baik atau bagus (ضِدُّ فَسَدٍ).⁴⁰ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *saleh* berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, dan beriman.⁴¹ Kata *saleh* juga memiliki persamaan yaitu kata (حَسَنٌ) yang berarti جَمِيلاً yang artinya sesuatu yang bagus, baik, atau indah.⁴²

³⁷ Fuad Dwi Putra, "Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur'an", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 13.

³⁸ Dikutip dari Fuad Dwi Putra, "Kriteria Amal Saleh dalam al-Qur'an", 13-14.

³⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 219.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 788.

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 984.

⁴² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 103.

Menurut Raghīb al-Ashfahani kata (الْحُسْنُ) *al-Husnu* berarti ungkapan terhadap suatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa nafsu maupun dari pandangan secara fisik. Sedangkan kata (الْحَسَنَةُ) *al-Hasanah* berarti menggambarkan kenikmatan manusia kepada dirinya, badannya dan keadaannya. Adapun penggunaan kata (الْحَسَنُ) *al-Husnu* dalam al-Qur'an untuk segala sesuatu yang dipandang baik berdasarkan mata hati.⁴³

Kata *saleh* tidak cukup dengan kesalehan individu atau kebaikan pribadi. Kesalehan individu terkadang disebut dengan kesalehan ritual, karena lebih mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir dan seterusnya. Disebut dengan kesalehan individual karena memang hanya mementingkan ibadah yang semata-mata karena Allah dan kepentingan sendiri. Pada saat yang sama tidak memiliki kepekaan sosial dan kurang dalam menerapkan nilai-nilai islami pada kehidupan masyarakat. Kesalehan seperti ini hanya berdasarkan *hablu min Allah*, tidak disertai dengan *hablu min an-nas*. Sedangkan kesalehan sosial tidak hanya ditandai dengan rukuk dan sujud, puasa dan haji atau suatu bentuk ibadah lainnya, melainkan ditandai dengan seberapa besar seseorang memiliki kepedulian sosial serta berbuat baik kepada orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai dan senang berinteraksi dan bergaul dengannya.⁴⁴ Bahkan dilihat dari keberhasilannya kesalehan individual belum sempurna tanpa dari kesalehan sosial.⁴⁵

Penjelasan kedua kata di atas jika digabungkan, kata amal dan saleh menurut pandangan beberapa ulama seperti menurut Quraish Shihab amal saleh adalah “pekerjaan yang apabila

⁴³ al-Raghīb al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid 1*, hlm. 509-511.

⁴⁴ Helmiati, *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*, Diakses tanggal 19 Agustus 2015. <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>

⁴⁵ Ahmad Nurcholis, “Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial”, dalam *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Nomor 2, (2011), hlm. 193.

dilakukan memperoleh manfaat dan apabila terhenti atau tidak dikerjakan akan mendapat suatu kerugian (kemudharatan)". Menurut Muhammad Abduh amal saleh adalah "segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok dan masyarakat". Sedangkan menurut Zamakhsyari adalah "segala bentuk perbuatan yang sesuai dengan dalil al-Qur'an dan al-Sunnah".⁴⁶

Menurut pendapat di atas dapat dipahami bahwa segala perbuatan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah yang apabila dikerjakan menghasilkan pahala bagi pelakunya dan mendapat manfaat bagi kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga menjadi sebuah ukuran yang menjadikan dasar penilaian suatu perbuatan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits. Sedangkan sebaliknya perbuatan jahat yang diharamkan berdampak dosa bagi pelakunya. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surah Fussilat ayat 46,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamabanya."

Al-Qur'an menggunakan kata '*amal*' dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 359 kali.⁴⁷ Untuk mempermudah pemahaman, penulis memasukkan lafaz '*amal*' dengan mengklasifikasikannya dari segi bentuk lafaz, jumlah lafaz, nama surah, nomor surah dan bilangan ayat, secara umum dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

⁴⁶ Dikutip dari Fuad Dwi Putra, "Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur'an", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 16.

⁴⁷ Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim*, hlm. 613-620.

Tabel 1.2 Klasifikasi lafaz amal di tinjau dari penyebutan lafaznya

No	Bentuk Lafaz	Jumlah Lafaz	Surah/Nomor Surah/Ayat
1.	عَمِلَ	19	al-Baqarah/002: 62, al-Maidah/005: 69, al-An'am/006: 54, al-Nahl/016: 97, al-Kahfi/018: 88, Maryam/019: 60, Taha/020: 75, 82, al-Furqan/025: 70, 71, al-Qasas/028: 67, 80, al-Rum/030: 44, Saba'/034: 37, Ghafir/040: 40, 40, Fussilat/041: 33, 46, al-Jathiyah/045: 15.
2.	عَمِلَتْ	5	Ali 'Imran/003: 30, 30, al-Nahl/016: 111, Yasin/036: 71, al-Zumar/039: 70.
3.	عَمِلْتُمْ	1	al-Taghabun/064: 7.
4.	عَمِلْتَهُ	1	Yasin/036: 35.
5.	عَمِلُوا	73	al-Baqarah/002: 25, 76, 277, Ali 'Imran/003: 57, al-Nisa'/004: 57, 122, 173, al-Maidah/005: 9, 93, 93, al-An'am/006: 132, al-A'raf/007: 42, 153, Yunus/010: 4, 9, Hud/011: 11, 23, al-Ra'ad/013: 29, Ibrahim/014: 23, al-Nahl/016: 34, 119, al-Kahfi/018: 30, 49, 107, Maryam/019: 96, al-Hajj/022: 13, 23, 50, 56, al-Nur/024: 38, 55, 64, al-Furqan/025: 23, al-Syu'ara'/026: 227, al-Qasas/028: 84, al-Ankabut/029: 7, 9, 58, al-Rum/030: 15, 41, 45, Luqman/031: 8, 23, al-Sajadah/032: 19, Saba'/034: 4, 37, Fatir/035: 7, Sad/038: 24, 27, al-Zumar/039: 35, Ghafir/040: 58, Fussilat/041: 8, 50, al-Syura/042: 22, 23, 26, al-Jathiyah/045: 21, 30, 33, al-Ahqaf/046: 16, 19, Muhammad/047: 2, 12, al-Fath/048: 29, al-Najm/053: 31, al-Mujadilah/058: 6, 7, al-Talaq/065: 11, al-Insyiqaq/084: 25, al-

			Buruj/085: 11, al-Tin/095: 6, al-Bayyinah/098: 7, al-‘Asr/103: 3.
6.	أَعْمَلُ	4	Yunus/010: 41, al-Mu’minun/023: 100, al-Naml/027: 19, al-Ahqaf/046: 15.
7.	تَعْمَلُ	2	al-Anbiya’/021: 74, al-Ahzab/033: 31.
8.	تَعْمَلُونَ	83	al-Baqarah/002: 74, 85, 110, 140, 149, 233, 234, 237, 265, 271, 283, Ali ‘Imran/003: 98, 99, 153, 156, 180, al-Nisa’/004: 94, 128, 135, al-Maidah/005: 8, 105, al-An’am/006: 60, al-A’raf/007: 43, 129, al-Anfal/008: 72, al-Tawbah/009: 16, 94, 105, Yunus/010: 14, 23, 41, 61, Hud/011: 92, 112, 123, al-Nahl/016: 28, 32, 93, al-Hajj/022: 68, al-Mu’minun/023: 51, al-Nur/024: 28, 53, al-Syu’ara’/026: 188, 216, al-Naml/027: 84, 90, 93, al-Ankabut/029: 8, 55, Luqman/031: 15, 29, al-Sajadah/032: 14, al-Ahzab/033: 2, 9, Saba’/034: 11, Yasin/036: 54, al-Saffat/037: 39, 96, al-Zumar/039: 7, Fussilat/041: 22, 40, al-Zukhruf/043: 72, al-Jathiyah/045: 28, 29, al-Fath/048: 11, 24, al-Hujarat/049: 18, al-Tur/052: 16, 19, al-Hadid/057: 3, 10, al-Mujadilah/058: 3, 11, 13, al-Hasyr/059: 18, al-Mumtahanah/060: 3, al-Jumu’ah/062: 8, al-Munafiqun/063: 11, al-Taghabun/064: 2, 8, al-Tahrim/066: 7, al-Mursalat/077: 43.
9.	نَعْمَلُ	6	al-A’raf/007: 53, 53, al-Nahl/016: 28, al-Sajadah/032: 12, Fatir/035: 37, 37.
10.	يَعْمَلُ	14	al-Nisa’/004: 110, 123, 124, Ibrahim/014: 42, al-Isra’/017: 84, al-Kahfi/018: 110, Taha/020: 112, al-Anbiya’/021: 94, Saba’/034: 12, al-

			Saffat/037: 61, al-Taghabun/064: 9, al-Talaq/065: 11, al-Zalzalah/099: 7, 8.
11.	يَعْمَلُونَ	56	al-Baqarah/002: 96, 134, 141, Ali ‘Imran/003: 120, 163, al-Nisa’/004: 17, 18, 108, al-Maidah/005: 62, 66, 71, al-An’am/006: 43, 88, 108, 122, 127, 132, al-A’raf/007: 118, 139, 147, 180, al-Anfal/008: 39, 47, al-Tawbah/009: 9, 121, Yunus/010: 12, Hud/011: 16, 78, 111, Yusuf/012: 19, 69, al-Hijr/015: 93, al-Nahl/016: 96, 97, al-Isra’/017: 9, al-Kahfi/018: 2, 79, al-Anbiya’/021: 27, 82, al-Nur/024: 24, al-Syu’ara’/026: 112, 169, al-Qasas/028: 84, al-Ankabut/029: 4, 7, al-Sajadah/032: 17, 19, Saba’/034: 13, 33, al-Zumar/039: 35, Fussilat/041: 20, 27, al-Ahqaf/046: 14, al-Waqi’ah/056: 24, al-Mujadilah/058: 15, al-Munafiqun/063: 2.
12.	أَعْمَلُ	2	Saba’/034: 11, Fussilat/041: 5.
13.	أَعْمَلُوا	9	al-An’am/006: 135, al-Tawbah/009: 105, Hud/011: 93, 121, al-Mu’minun/023: 51, Saba’/034: 11, 13, al-Zumar/039: 39, Fussilat/041: 40.
14.	عَمَلٍ	9	Ali ‘Imran/003: 195, al-Maidah/005: 90, al-Tawbah/009: 120, Yunus/010: 61, 81, Hud/011: 46, al-Furqan/025: 23, al-Qasas/028: 15, Fatir/035: 10.
15.	عَمَلًا	8	al-Tawbah/009: 102, Hud/011: 7, al-Kahfi/018: 7, 30, 110, al-Anbiya’/021: 82, al-Furqan/025: 70, al-Mulk/067: 2.
16.	عَمَلِكَ	1	al-Zumar/039: 65.
17.	عَمَلِكُمْ	4	al-Tawbah/009: 94, 105, Yunus/010: 41, al-Syu’ara’/026: 168.
18.	عَمَلُهُ	5	al-Maidah/005: 5, Fatir/035: 8,

			Ghafir/040: 37, Muhammad/047: 14, al-Tahrim/066: 11.
19.	عَمَلِهِمْ	2	al-An'am/006:108, al-Tur/056: 21.
20.	عَمَلِي	1	Yunus/010: 41.
21.	أَعْمَالٌ	1	al-Mu'minun/023: 65.
22.	أَعْمَالًا	1	al-Kahfi/018: 103.
23.	أَعْمَالِكُمْ	9	al-Baqarah/002: 139, al-Qasas/028: 55, al-Ahzab/033: 71, al-Syura/042: 15, Muhammad/047: 30, 33, 35, al-Hujarat/049: 2.
24.	أَعْمَالُنَا	3	al-Baqarah/002: 139, al-Qasas/028: 55, al-Syura/042:15.
25.	أَعْمَالِهِمْ	27	al-Baqarah/002: 167, 217, Ali 'Imran/003: 22, al-Maidah/005: 53, al-A'raf/007: 147, al-Anfal/008: 48, al-Tawbah/009: 17, 37, 69, Hud/011: 15, 111, Ibrahim/014: 18, al-Nahl/016: 63, al-Kahfi/018: 105, al-Nur/024: 39, al-Naml/027: 4, 24, al-Ankabut/029: 38, al-Ahzab/033: 19, Muhammad/047:1, 4, 8, 9, 28, 32, al-Zalzal/099: 6.
26.	عَامِلٌ	4	Ali 'Imran/003: 195, al-An'am/006: 135, Hud/011: 93, al-Zumar/039: 39.
27.	عَامِلَةٌ	1	al-Ghasiyah/088: 3.
28.	عَامِلُونَ	4	Hud/011: 121, al-Mu'minun/023: 63, al-Saffat/037: 61, Fussilat/041: 5.
29.	الْعَامِلِينَ	4	Ali 'Imran/003: 136, al-Tawbah/009: 60, al-Ankabut/029: 58, al-Zumar/039: 74.

Istilah *'amal* kemudian diturunkan menjadi kata *mu'amalah*. Istilah *mu'amalah* sangat terkenal dalam kajian hukum Islam, saat membedakan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama manusia (hubungan dengan Allah

disebut ibadah dan hubungan dengan manusia disebut *mu'amalah*). Penurunan kata amal kepada istilah *mu'amalah* ini bermakna tambahan pada istilah amal yang didalamnya terdapat keyakinan perbuatan yang mempersatukan manusia dengan manusia yang lain. Dari sini, amal dan *mu'amalah* sesekali disamakan dengan istilah akhlak dan etika yang mendalam.

Term amal ini, dalam al-Qur'an digunakan dalam dua konteks, positif dan negatif. Konteks positif dinyatakan dengan ungkapan '*amilu al-Salihah*'. Sedangkan dalam konteks negatif diekspresikan dengan kalimat '*amilu al-Sayyiat*'.⁴⁸ Yang pertama paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Sementara yang kedua disebutkan tidak lebih dari tiga kali, yaitu pada surah al-A'raf ayat 42, al-Nahl ayat 119 dan al-Qasas ayat 84.⁴⁹

Amal saleh diperlawankan dengan '*amal su'* atau '*amal sayyiat*'. Seperti dalam surah al-Jathiyah ayat 21,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتِهِمْ سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿٦١﴾

“Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu”.

1. Perintah Beramal Saleh

Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

⁴⁸ Tasbih, “Amal Saleh Menurut Konsep Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Tafseer*, Nomor 2, (2016), hlm. 104.

⁴⁹ Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, hlm. 483-484.

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat di atas menjadi landasan tentang pentingnya untuk beramal dan sekaligus perintah untuk umat Islam sebagaimana yang telah dilakukan para Nabi-Nabi sebelumnya dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran.⁵⁰ Setiap manusia mesti beramal kebajikan dengan sungguh-sungguh seperti para Nabi dan sahabat telah beramal, tidak lemah tidak pula merasa lesu. Setiap yang mengerjakan kebaikan dan bersyukur akan mendapatkan karunia dan rahmat dari Allah sesuai dengan rasa syukur dan amalnya.

Manusia tidak hanya diberikan kehidupan semata melainkan untuk bertaqwa kepada Allah dengan melakukan amalan yang diridhai-Nya. Ajakan untuk beramal pada setiap manusia merupakan perintah dari Allah. Setiap diri perlu semangat dalam beramal sehingga dapat menghadirkan kekhusukan beserta keikhlasan dalam hati.

Allah tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya sendiri.⁵¹ Oleh karena itu, jangan khawatir tentang apa yang akan terjadi ke depannya. Setiap yang beramal dengan tulus akan mendapatkan ridha-Nya. Setiap usaha orang-orang mukmin akan diberi balasan oleh Allah dengan yang lebih baik. Orang yang takut kepada Allah Swt akan segera mengerjakan kebaikan walaupun sebelumnya lalai dalam ketaatan dan selalu menuruti hawa nafsunya. Hal demikian memberikan kesadaran setiap manusia untuk kembali pada jalan yang benar dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia

⁵⁰ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 3*, Cet. 1, Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk, (Surakarta : Insan Kamil, 2015), hlm. 98.

⁵¹ Al-Qur'an, al-A'raf/007: 42.

tidak pernah luput dari kesalahan atau berbuat dosa, sebaik-baik manusia adalah yang selalu bertaubat kepada Allah dari dosa-dosanya dan tidak akan kembali pada dosa tersebut. Hendaklah berlomba-lomba dalam kebaikan. Apabila tidak sanggup demikian maka berlomba-lombalah untuk selalu bertaubat kepada Allah Swt.

Umat Islam dalam beramal terdapat tiga golongan. *Pertama*, zalim pada diri sendiri adalah orang yang mengerjakan perbuatan wajib namun tidak meninggalkan perbuatan haram, artinya keburukannya mengalahkan kebaikannya. *Kedua*, ialah orang-orang yang mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya, artinya keburukannya sejajar dengan kebaikannya. *Ketiga*, yaitu orang-orang yang berlomba dalam kebaikan dengan melakukan amal-amal saleh, yang kebaikan-kebaikannya melebihi keburukannya disebabkan karena taufik dari Allah Swt.⁵²

2. Landasan Amal

Setiap yang beramal mesti didasari dengan ilmu. Berikut dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabanya.”

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan Allah Swt terhadap kaum Muslimin. Larangan ini mencakup seluruh kegiatan manusia itu sendiri, baik perkataan maupun perbuatan. Bahkan Qatadah menegaskan, “Janganlah seseorang mengatakan mendengar padahal belum mendengarnya, jangan menyatakan melihat padahal ia sendiri belum melihatnya, jangan pula mengatakan mengetahui sesuatu padahal belum mengetahuinya”.

⁵² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi Juz: 22, 23, dan 24*, Terjemahan Bahrun Abu Bakar, (Semarang: CV Toha Putra, 1997), hlm. 227.

Dengan alasan bahwa Allah akan meminta pertanggungjawaban atas semua itu.” Sedangkan menurut Ibn ‘Abbas, “jangan memberi kesaksian, kecuali sudah dilihat dengan kedua mata kepala, apa yang didengar dengan telinga dan apa yang diketahui oleh hati dengan penuh kesadaran”.⁵³

Penjelasan di atas menerangkan tentang sesuatu yang belum diketahui secara pasti, baik berupa berita yang muncul, riwayat, hukum syar’i atau keyakinan akidah, karena ajaran Islam terdapat sifat kehati-hatian dalam memutuskan suatu perkara tersebut. Semua itu akan dipertanggung jawabkan oleh masing-masing manusia.

Landasan amal setelah berdasarkan pada ilmu adalah tidak *taqlid* dalam Agama yaitu mengikuti saja tanpa mengetahui dalil dan sumber rujukannya. *Taqlid* adalah Mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui bukti atau dalil kebenaran pendapat tersebut. Kemudian suatu ungkapan yang mencerminkan watak seseorang yang mengikuti orang lain, baik seperti pendapatnya maupun perbuatannya, tanpa mempertimbangkan dalilnya. Selanjutnya beramal tergantung pada pendapat orang lain tanpa mengetahui dalil-dalilnya.⁵⁴

Hukum *taqlid*, yaitu dibolehkan dan dilarang. *Taqlid* yang dibolehkan hanya bagi orang awam yang belum sampai pada derajat memiliki pilihan untuk mengkaji dalil-dalil hukum syari’at. Meskipun demikian, hukum *taqlid* yang dibolehkan hanya direncanakan untuk orang yang sangat awam yang tidak memiliki keterampilan dalam mengkaji dalil-dalil hukum dari al-Qur’an dan Sunnah, dan tidak tahu Ijma dan Qiyas. *Taqlid* yang dilarang adalah *taqlid* buta, khususnya memahami pendapat orang lain secara mutlak tanpa fokus pada dalil al-Qur’an dan hadits.

⁵³ Dikutip dari Abu al-Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir*, Cet. 1, Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk, (Surakarta : Insan Kamil, 2015), Jilid 6, hlm. 296.

⁵⁴ Nur Kh, Hasanah Achmad Irwan, dan Havis Aravik, “Taqlid dan Talfiq dalam Konsepi Hukum Islam”, dalam *Jurnal Mizan: Journal of Islamic Law*, Nomor 2, (2019), hlm. 158.

Terkadang, orang-orang *taqlid* buta tidak memperhatikan pada hal yang diikuti meskipun bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits.

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,’ mereka menjawab: ‘Kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.’ (Apakah mereka mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?” (QS. al-Baqarah ayat 170).

C. Balasan Terhadap Orang Yang Berilmu dan Beramal Saleh

1. Balasan Bagi Orang yang Berilmu

Pertama, akan dimudahkan jalan menuju surga. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ،

“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Siapa yang menempuh suatu jalan, untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalan menuju surga.” (HR. Sunan Ibnu Majah).⁵⁵

Hadits di atas menjelaskan orang-orang Muslim yang berilmu akan dimudahkan oleh Allah dalam menuju surga. Dengan ilmu manusia dapat beribadah dengan benar dan sesuai dengan dasar hukum Islam.

Kedua, akan memiliki pahala yang mengalir. Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ))

“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Jika

⁵⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8; Sunan Ibnu Majah*, hlm. 41-42. Diriwayatkan juga oleh Sahih Muslim, no. 2699.

seseorang meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga hal. Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Sahih Muslim).⁵⁶

Siapa yang berilmu dan mengamalkannya maka ia berhak mendapatkan kebaikan sesuai yang diamalkannya. Ketika sudah meninggal dunia maka pahala dari ilmu akan sampai kepada orang yang mengamalkan semasa hidupnya.

Ketiga, Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu. “..Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadilah ayat 11).

Keempat, akan diberi kebaikan dan karunia oleh Allah. “Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur’an dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. al-Baqarah ayat 269).

Adapun sabda Rasulullah Saw,

سَمِعْتُ مَعَاوِيَةَ خَطِيْبًا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ...))

“Barang siapa yang Allah kehendaki mendapatkan semua kebaikan, niscaya Allah akan memahamkan dia tentang ilmu agama.” (HR. Sahih al-Bukhari).⁵⁷

2. Balasan Bagi Orang yang Beramal

Pertama, Balasan sesuai dengan amalan yaitu akan diberikan pahala yang besar.

“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal

⁵⁶ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naysaburi, *Ensiklopedia Hadits 4; Sahih Muslim 2*, hlm. 71.

⁵⁷ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Sahih al-Bukhari 1*, hlm. 22. Diriwayatkan juga dalam kitab Sahih Muslim no. 1037 dengan yang semisalnya.

saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. al-Ma’idah ayat 9).

Kedua, akan diberi kehidupan yang layak.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. al-Nahl ayat 97).

Ketiga, akan diberi tambahan petunjuk.

“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya.” (QS. Maryam ayat 76).

Keempat, akan dihapuskan dosa-dosanya.

“Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-‘Ankabut ayat 7).

Kelima, akan dijauhkan dari kegagalan.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. al-‘Asra ayat 1-3)

Keenam, akan dilipat gandakan pahala amalnya. Kelak pada hari kiamat Allah akan melipat gandakan kebaikan orang-orang Mukmin.

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).” (QS. al-An’am ayat 160).

Semua orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada hari akhirat serta mengerjakan perbuatan baik, menunaikan

kewajiban dan menjauhkan diri dari maksiat, mereka akan mendapat balasan yang setimpal terhadap ketundukan kepada Allah dan keikhlasan, baik secara rahasia maupun nyata. Uraian ini memperjelas bukti bahwa balasan surga dikaitkan dengan iman yang benar dan amal saleh yang dilakukan dengan mengetahui ilmunya.⁵⁸



⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. I, hlm. 138.

BAB III

KONSEP ILMU DAN AMAL DALAM AL-QUR'AN

A. Hubungan antara Ilmu dan Amal Menurut Al-Qur'an

Pembahasan mengenai ilmu tidak terlepas dari pengamalan. Keimanan merupakan dasar utama diterimanya suatu perbuatan. Amal merupakan wujud dari keimanan yang mendorong untuk beramal saleh. Ilmu tidak dapat dikatakan ilmu jika ia tidak dihubungkan dengan amal perbuatan manusia. Allah menjelaskan perumpamaan orang yang berilmu dan beramal dalam al-Qur'an surah Ibrahim ayat 24-25,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
﴿٢٥﴾ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

Ayat di atas menjelaskan tentang perumpamaannya seperti sebuah pohon yang terus-menerus menghasilkan buahnya disetiap waktu panas maupun waktu dingin, di waktu malam maupun siang. Begitupun dengan amalnya akan terus dinaikkan ke langit baik di tengah malam maupun di ujung siangnya, pada setiap waktu dengan izin Allah Swt.¹ Kemudian para mufassir lainnya juga mengatakan hal yang serupa.

¹ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 5*, hlm. 749.

Terkait dengan ini al-Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((أَخْبِرُونِي بِشَجَرَةٍ تُشْبِهُهُ - أَوْ - كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لَا يَتَّحَاتُّ وَرَقُهَا وَلَا وَلَا وَلَا، تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا))

“Dari Ibnu ‘Umar Ra berkata, “Ketika kami bersama Rasulullah Saw beliau berkata, “Beritahukan kepadaku pohon apa yang mirip atau seperti orang Muslim, yang daunnya tidak berguguran, tidak begini, tidak begini, tidak begini, dan berbuah setiap waktu dengan izin Rabbnya.” (HR. Sahih al-Bukhari).²

Rasulullah Saw mengibaratkan hubungan ilmu dengan amal ini seperti pohon dan buahnya. Jika ilmu adalah sebatang pohon maka amal adalah buahnya, jika ilmu tidak disertai dengan amal kebajikan maka ilmu tersebut tidak banyak berguna seperti halnya pohon yang tidak berbuah.

Ilmu merupakan dasar dari segala tindakan manusia, berbuat tanpa ilmu segala perbuatan manusia menjadi tidak terarah dan tidak bertujuan. Hal ini berkaitan dengan kata ilmu yang berasal dari kata kerja *‘alima*, yang berarti mengetahui hakikat ilmu dan yakin, jamaknya adalah kata *‘ulum*, yaitu memahami sesuatu dengan hakikatnya, yang berarti keyakinan dan pengetahuan. Ilmu yang digunakan dengan benar akan memberikan dampak baik bagi kehidupan dan sebaliknya akan menghasilkan kemudharatan disebabkan salah dalam menggunakannya misalnya, ilmu sihir dan ilmu *nujum*.

Hubungan ilmu dengan amal, menurut Imam ‘Ali as., mengatakan “Ilmu adalah pemimpin amal, dan amal adalah

² Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Sahih al-Bukhari 2*, Terjemahan Subhan Abdullah, Idris, dan Imam Ghazali, Cet.1, (Jakarta: almahira, 2012), hlm. 197.

pengikutnya.”³ Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Imam Muhammad Baqir as “Siapa yang mengajarkan suatu pintu petunjuk maka baginya pahala seperti orang yang mengamalkannya, dan tidak akan berkurang pahala-pahala mereka sedikitpun”.⁴

Imam ‘Ali as menambahkan menurutnya “orang yang berilmu itu harus mengiringi dengan amalan dan itu merupakan suatu keharusan. Karena ilmu sendiri memanggil perbuatan, jika ada jawaban maka akan menjadi lebih baik dan ilmu akan tetap bersamanya, namun jika tidak maka ilmu akan menghilang darinya”.⁵

Penjelasan tentang pengamalan ilmu terdapat juga dalam kitab *Sunan al-Darimi*, bahwa Marwan bin Muhammad mengabarkan, Sa’id bin ‘Abdul ‘Aziz menceritakan,

عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: ((اعْلَمُوا مَا شِئْتُمْ أَنْ تَعْلَمُوا فَلَنْ يُؤْجَرَ كُمْ اللَّهُ حَتَّى تَعْلَمُوا)).

“Dari Yazid bin Jabir, ia berkata, ‘Mu’adh bin Jabal Ra berkata, “Kerjakanlah segala sesuatu sekehendak kalian setelah kalian mempelajari ilmu. Sesungguhnya kalian tidak diberikan oleh Allah Swt atas ilmu kalian hingga kalian mengamalkannya”.⁶

عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ ثُوَيْرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَعْدَةَ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: ((يَا حَمَلَةَ الْعِلْمِ اعْمَلُوا بِهِ، فَإِنَّمَا الْعَالِمُ مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَوَافَقَ عِلْمُهُ عَمَلَهُ...))

“Dari Sufyan dari Thuwayr, dari Yahya bin Ja’dah, dari ‘Ali Ra ia berkata, “Wahai pemegang ilmu, amalkanlah ilmu yang kalian

³ Dikutip dari Muhammad M. Reysyahri, *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadits Nabi Saw Pilihan (3)*, Terjemahan Abdullah Beik, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2001), Jilid III, hlm. 283-284.

⁴ Dikutip dari Muhammad M. Reysyahri, *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadits Nabi Saw Pilihan (3)*, Jilid III, hlm. 294.

⁵ Dikutip dari Muhammad M. Reysyahri, *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadits Nabi Saw Pilihan (3)*, Jilid III, hlm. 307.

⁶ Abu Muhammad ‘Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi al-Samarqandi, *Sunan Al-Darimi*, Terjemahan Abdul Syukur Abdul Razaq Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 189-190.

miliki. Sesungguhnya yang disebut ulama adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan perilakunya sesuai dengan ilmunya...”.⁷

Para ilmuwan Muslim lainnya juga menggarisbawahi pentingnya mengamalkan ilmu. Dalam Hal ini menurut Quraish Shihab ditemukan ungkapan yang dinilai oleh sementara pakar sebagai hadis Nabi Saw,⁸

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أَوْرَثَهُ اللَّهُ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Barang siapa mengamalkan yang diketahuinya maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya”.

Terkait penjelasan di atas sebagian para ulama merujuk kepada al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 282 untuk memperkuat kandungan hadis tersebut,

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“...Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Atas dasar itulah al-Qur’an memandang bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan ciri tertentu, antara lain yang paling menonjol adalah sifat takut dan kagum kepada Allah Swt. Penjelasan di atas menerangkan bahwa ilmu lebih utama daripada amal, hal ini dilihat dari lima segi. *Pertama*, ilmu tanpa amal tetap ada sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan terlaksana. *Kedua*, ilmu tanpa amal tetap bermanfaat, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan bermanfaat. *Ketiga*, amal bersifat pasif, sedangkan ilmu bersifat aktif. *Keempat*, ilmu adalah perkataan para Nabi. *Kelima*, ilmu adalah sifat Allah Swt sedangkan amal adalah sifat para hamba, sifat Allah lebih utama daripada sifat para hamba.⁹

⁷ Abu Muhammad ‘Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi al-Samarqandi, *Sunan Al-Darimi*, hlm. 249-250.

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 439

⁹ Retna Dwi Estuningtyas, “Ilmu dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Qof Nomor 2*, (2018), hlm. 214.

Amal merupakan setiap perbuatan kebaikan yang diridhai Allah Swt. Amal dalam Islam tidak hanya terbatas pada ibadah, sebagaimana ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu fikih dan hukum-hukum agama. Ilmu dalam hal ini mencakup semua yang bermanfaat bagi manusia seperti meliputi ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial dan lain-lain. Ilmu-ilmu tersebut jika dikembangkan dengan benar maka memberikan dampak positif bagi peradaban manusia. Misalnya pengembangan sains akan memberikan kemudahan dalam lapangan praktis manusia. Demikian pula ilmu-ilmu sosial akan memberikan solusi dalam masalah-masalah sosial.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa hubungan ilmu dan amal dapat difokuskan pada dua hal, *Pertama*, ilmu adalah pemimpin dan pembimbing amal perbuatan. Amal yang benar akan terarah kepada kebaikan bila dilandasi dengan ilmu. Hal ini mencakup segala aspek kegiatan manusia yang disertai dengan ilmu, baik itu yang menyangkut dengan amal ibadah maupun amal perbuatan lainnya yang mengarah kepada kebaikan. *Kedua*, amal akan mempunyai nilai apabila didasari dengan ilmu. Siapa yang berilmu maka harus berbuat, Ilmu dan amal saling beriringan. Amal merupakan buah dari ilmu. Jika ada yang mempunyai ilmu tapi tidak beramal, perumpamaannya seperti pohon yang tidak menghasilkan buah bagi penanamnya.

Ilmu fikih tidak ada manfaatnya dimiliki seorang fakih apabila dia tidak mengubahnya dengan perbuatan. Begitu pun teori-teori atau penemuan-penemuan para ahli yang tidak diubah menjadi perbuatan nyata. Karena wujud dari ilmu adalah amal dan karya nyatanya. Hubungan antara ilmu dan amal tidak dapat dipisahkan dalam perilaku manusia yaitu sebuah perpaduan yang saling melengkapi, bahwa setelah berilmu lalu mengamalkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Imam ‘Ali as “Ilmu tanpa

pengamalan itu adalah sia-sia, dan pengamalan tanpa ilmu itu adalah sesat”¹⁰.

Agama Islam menduduki ilmu sebagai posisi yang sangat mulia karena dengan ilmu manusia bisa sampai pada pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan ilmu akal menjadi terang, memperluas cakrawala, dapat membedakan antara hak dan batil dan antara petunjuk dan kesesatan. Sehingga dengan ilmu manusia mampu memberikan hak dengan sebenarnya, menempatkan sesuatu kepada tempatnya, mendahulukan yang penting dan seterusnya.

Keterkaitan antara ilmu dan amal tidak hanya dibutuhkan dari para sarjana dan pakar yang mendalami suatu ilmu, tetapi juga diminta dari setiap orang, baik yang memiliki ilmu sedikit ataupun banyak. Meskipun demikian, tentu saja orang-orang yang berilmu memiliki tanggungjawab yang lebih besar dalam hal ini. Karena mereka memiliki kemampuan yang lebih besar.

B. Mengaplikasikan Konsep Ilmu dan Amal dalam Kehidupan

Untuk menjalankan amalan keislaman perlunya mengaplikasikan amal, yaitu dengan menerapkan atau mempraktekkan dalam kehidupan.¹¹ Tindakan pertama yang perlu dilakukan ialah hendaknya mempelajari ilmu agama dan mendalami masalah-masalah agama, seseorang tidak mungkin bisa beribadah dan beramal saleh kecuali memiliki ilmu pengetahuan tentang agama.

1. Pelaksanaan Amal saleh

- 1) Istiqamah dalam beramal (teguh hati, teguh pendirian)

Al-Qur'an surah al-Ahqaf ayat 13,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

¹⁰ Dikutip dari Muhammad M. Reysyahri, *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadits Nabi Saw Pilihan (3)*, Jilid III, hlm. 309.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 61.

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”.

Orang yang beriman kepada Allah kemudian istiqamah dalam pengakuan itu, tidak mencampuri dengan syirik, tetap melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Maka Allah akan menjamin keselamatan atas amal yang telah diperbuatnya. Meskipun istiqamah hanya berupa jalan lurus, sebagian orang justru tergelincir atau menyimpang dari jalan lurus tersebut. Ini adalah suatu hal yang biasa terjadi ketika orang mencoba berubah menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, perlunya memperkuat niat dan kembali ke jalan yang lurus tersebut.

Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an surah Ali ‘Imran ayat 139,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada manusia untuk tidak berputus asa dalam rahmat Allah, dan tidak pula merasa lemah atas apa yang telah terjadi padanya.¹²

Dapat dipahami bahwasanya umat Islam agar semangat dan istiqamah dalam beramal. Istiqamah adalah sebuah komitmen dalam melaksanakan suatu program untuk menuju suatu tujuan dengan cara konsisten dan terus menerus dilaksanakan. Baik berupa istiqamah dengan lisan (berzikir kepada Allah), istiqamah dengan hati (mengerjakan sesuatu dengan niat ikhlas dan jujur), dan istiqamah dengan jiwa (melaksanakan ibadah serta taat kepada

¹² Abu al-Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 3*, hlm. 90.

Allah secara terus-menerus). Kemudian tahan uji terhadap godaan-godaan yang mungkin menjadi penghambat untuk sampai pada tujuan.

2) Kemudahan dalam beramal

Banyak umat Islam di masanya mengalami kegagalan dalam menuntut ilmu, yang dimaksud adalah kegagalan disebabkan tidak dapat menjadikan ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi manusia lainnya. Artinya ilmu yang tidak dapat dipetik buahnya. Hal ini disebabkan oleh kekeliruan dalam niat. Segala sesuatu yang dikerjakan mesti diawali dengan niat yang baik ditujukan untuk mengharapkan ridha Allah.

Sehingga Allah akan memberikan pertolongan berupa kemudahan dalam beramal, yaitu beramal baik berupa ibadah harta. Seperti: zakat, kafarat, nafkah, sedekah, infak dalam kebaikan, maupun ibadah badan. Seperti: shalat, puasa, baca al-Qur'an dan sejenisnya, ataupun perpaduan antara ibadah badan dan harta. Seperti: haji dan umrah, dan dalam keadaan bertaqwa kepada Allah, maka akan dimudahkan baginya jalan menuju kebahagiaan akhirat, dan akan dimudahkan jalannya untuk senantiasa beramal saleh dan meninggalkan perbuatan buruk.¹³

Bahwasanya siapa yang gemar melakukan amal saleh maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya untuk terus beramal saleh. Sebaliknya, setiap yang terbiasa melakukan suatu keburukan maka Allah akan mempermudah jalannya melakukan keburukan. Dalil-dalil yang menjelaskan tentang ini cukup banyak, tentang balasan kepada orang yang menuju kepada kebaikan dan kehinaan bagi siapa yang menuju kepada keburukan semua itu sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan.

Setiap kesempatan terdapat kelapangan dan setiap kekurangan untuk mencapai suatu keinginan, terdapat pula jalan

¹³ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 10*, hlm. 693.

keluar.¹⁴ Namun, usaha untuk meraih sesuatu itu harus tetap berpegang pada kesabaran dan tawakal kepada Allah. Dibalik kesulitan terdapat suatu kemudahan yang datang sesudahnya, tidak semestinya berputus asa. Apabila kesulitan itu dihadapi dengan sungguh-sungguh, tekun, dan sabar pasti kemudahan itu akan tiba. Dengan menguatkan niat dan diiringi dengan ikhtiar dan doa pasti akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam menghadapinya.

3) Keberhasilan dalam beramal

Al-Qur'an pada surah al-An'am ayat 132,

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan tentang pelaku ketaatan akan memiliki tingkatan amalnya masing-masing begitu juga pelaku kemaksiatan. Hal ini dibuktikan dengan balasan dari masing-masing perbuatan tersebut. Kelak amalan baik, dibalas dengan baik dan amalan buruk dibalas dengan buruk pula.¹⁵

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam beramal tidak hanya diukur dari pencapaian di dunia saja, bukan seperti proses pencarian ilmu yang dibuktikan dengan keberhasilan berderetnya gelar akademik, karier, atau melimpahnya penghasilan hidup. Keberhasilan sesungguhnya ialah meraih semua pencapaian itu dibuktikan dengan memberi manfaat bagi diri sendiri maupun pada orang lain sehingga mengalirkan pahala jariyah di saat kelak. Hal ini penting untuk dipahami agar kesempatan hidup ini tidak menjadi sia-sia, justru memberikan banyak manfaat bagi diri sendiri dan sesama.

¹⁴ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 10*, hlm. 720.

¹⁵ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 4*, hlm. 343.

2. Cara Beramal Menurut Al-Qur'an.

Beramal dalam Islam dilakukan dengan beberapa cara, ini pernah dicontohkan Rasulullah Saw sebagai suri teladan yang baik. Beramal saleh bisa dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Adapun al-Qur'an yang menjelaskan tentang ini pada surah Fatir ayat 29,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.

Kedua anjuran di atas tidak terdapat pertentangan Walaupun yang lebih diutamakan adalah beramal dengan sembunyi-sembunyi. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 271,

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Maha teliti atas apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan tentang amalan berupa sedekah. Menurut Ibn Kathir “menyembunyikan sedekah itu lebih utama dari pada terang-terangan. Kerena dengan cara menyembunyikan lebih jauh dari riya’. Apabila keadaannya menuntut untuk ditampakkkan maka harus adanya maslahat yang jelas, seperti

memberikan tauladan bagi manusia”.¹⁶

Dapat dipahami bahwa beramal memberi nafkah baik yang wajib maupun yang sunnah, tergolong pada sedekah, bisa dengan terang-terangan dan juga menyembunyikannya. Jangan mengira ia baru diterima Allah jika disembunyikan. Tidak demikian.

Perkara keikhlasan bagi manusia hanya Allah yang mengetahui kadarnya, bukan berarti hanya sedekah secara rahasia yang ikhlas. Dengan terang-terangan pun keikhlasannya dapat melebihi yang sedekah dengan rahasia. Beramal dengan menampakkan dapat memotivasi orang lain untuk beramal sekaligus memberikan pengajaran kepada orang lain dan menutup pintu prasangka buruk yang menjerumus dalam dosa.¹⁷

Penjelasan di atas berkaitan dengan amalan ketaatan kepada Allah Swt yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi lebih diutamakan dari pada ditampakkan seperti amalan membaca al-Qur’an dengan lirih, dalam shalat sirriyah (Zhuhur dan Ashar) dan berzikir dalam shalat secara perlahan. Untuk amalan sedekah jika khawatir berbuat riya’ maka amalan sedekah tersebut disembunyikan lebih baik dari pada ditampakkan. sebagaimana penjelasan di atas, karena melakukannya lebih mendekatkan pada keikhlasan dan menjauhkan dari riya’.

Amalan yang lebih utama ditampakkan selama amalan itu didasari dengan keikhlasan, seperti adzan, iqamah, shalat berjamaah dengan membaca al-Qur’an secara jahriyah dalam shalat (Maghrib, Isya’ dan Subuh), shalat jum’at dan khutbahnya, shalat ‘ied, jihad, menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah. Maka amalan seperti ini tidak mungkin disembunyikan. Apabila pengamalnya takut berbuat riya’ maka berusaha sebisa mungkin untuk menghilangkannya sampai menghadirkan ikhlas dalam beramal. Dengan demikian akan mendapatkan pahala amalannya dan pahala kesungguhan dalam menghilangkan sifat riya’ karena

¹⁶ Abu al-Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 2*, hlm. 473.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 1*, hlm. 582.

amalan-amalan ini maslahatnya juga untuk orang lain.

Mengetahui dari penjelasan di atas, al-Qur'an juga melarang manusia berbuat keburukan dalam keadaan sembunyi-sembunyi apalagi terang-terangan. Untuk perbuatan maksiat sudah sepatutnya untuk disembunyikan. Sebagaimana dikatakan oleh al-Syafi'i dalam kitab Jami'at al-Tirmidzi,

قَالَ الشَّافِعِيُّ : وَأَحَبُّ لِمَنْ أَصَابَ ذَنْبًا فَسَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ أَنْ يَسْتُرَ عَلَى نَفْسِهِ وَيَتُوبَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ . وَكَذَلِكَ رُوِيَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ أَنَّهُمَا أَمَرَا رَجُلًا أَنْ يَسْتُرَ عَلَى نَفْسِهِ .

“Al-Syafi'i berkata ‘Aku suka jika seseorang melakukan dosa, lalu Allah menutupinya maka hendaklah ia menutupi aibnya dan bertaubat atas apa yang terjadi antara dirinya dan Rabbnya’. Demikian juga yang diriwayatkan Abu Bakar dan Umar bahwa keduanya menyuruh orang menutupi dosanya”. (HR. al-Tirmidzi)¹⁸

C. Ayat-Ayat Perintah Mengaplikasikan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an

Setiap amal yang dikerjakan sebisa mungkin didasari dengan ilmu. Yang dimaksud dengan ilmu adalah dalil, baik dari al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw. Ilmu merupakan kesimpulan yang ada dalilnya, sedangkan ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang dibawa Rasulullah Saw. Al-Qur'an mengandung pengetahuan dan petunjuk terutama menerangkan tentang berilmu terlebih dahulu baru beramal. Al-Qur'an surah Muhammad ayat 19,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثَوْلَكُمْ ﴿١٩﴾

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah

¹⁸ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6, Jami'at al-Tirmidzi*, Terjemahan Idris, dkk, Cet. 1, (Jakarta: almahira, 2013), hlm. 507.

mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu”.

Ibn Kathir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat di atas Allah mengawali perintahnya dengan “ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah”. Ini merupakan sebuah pemberitaan untuk mengetahui terlebih dahulu bahwa Allah Maha Esa kemudian menunjukkan setelahnya amalan yang penting yaitu istighfar.¹⁹

Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya bahwa perihal ini merupakan pengarahannya agar manusia memahami hakikat ilmu yang merupakan landasan dalam beramal. Lanjutannya disebutkan “mohonlah ampunan atas dosamu..”. Hal ini menerangkan bahwa setelah pemahaman ilmu, tentang Allah Maha Esa yang Maha memberikan ampunan, kemudian menyebutkan pengarahannya lain yaitu berupa amalan tentang permohonan ampun kepada Allah Swt.²⁰

Quraish Shihab dalam tafsirnya menafsirkan bahwa ayat di atas menuntut manusia untuk mengetahui terlebih dahulu, yaitu tentang Allah yang Maha Esa, dengan sekuat kemampuan mengenal-Nya melalui firman-firman-Nya. Setelah memahami hakikat itu hendaknya memohon ampun kepada-Nya atas dosa diri sendiri maupun dosa mukmin laki-laki dan perempuan. Menurutnya lagi dalam perspektif al-Qur’an ilmu bukan hanya tentang pengetahuan sesuatu saja, melainkan cahaya yang menghiasi hati yang mendorong manusia untuk mengerjakan perbuatan baik sesuai dengan ilmunya itu. Di sisi lain disebut ilmu, kalau ia bermanfaat, dan itu baru ilmu yang bermanfaat. Oleh karenanya ilmu yang tidak mengantarkan kepada amal yang bermanfaat, maka sama saja dengan kebodohan.²¹

Dapat dipahami bahwa sebelum beramal mesti

¹⁹ Abu al-Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 9*, hlm. 388.

²⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an jilid 10*, hlm. 360.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 13*, hlm. 142.

berlandaskan pada ilmu sebagaimana ungkapan di atas menunjukkan perintah untuk berilmu dahulu selanjutnya baru beramal. Ketika mengerjakan suatu perbuatan, maka dituntut untuk mengetahui terlebih dahulu apa akibat dari suatu perbuatan itu. Hal ini ditegaskan dalam kitab shahihnya, Imam al-Bukhari,

بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

“Bab ilmu sebelum ucapan dan perbuatan”²² Imam al-Bukhari sendiri berdalil kepada al-Qur’an surah Muhammad ayat 19 di atas yang menjelaskan permulaan perintah-Nya dengan mengetahui terlebih dahulu tentang ke-Esa-an Allah yang merupakan perintah untuk mencari ilmu, baru setelahnya perintah beramal yaitu berupa permohonan ampun kepada-Nya dan sebagainya. Ungkapan tersebut mendapat banyak perhatian khusus dari para ulama, sehingga banyak dikutip oleh para ulama setelahnya dalam buku-buku mereka.

Penjelasan selanjutnya yang menerangkan tentang beramal tanpa didasari dengan ilmu terdapat dalam al-Qur’an pada surah al-Isra’ ayat 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Menurut Ibn Kathir dalam tafsirnya menafsirkan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang larangan Allah Swt terhadap suatu perkara yang tidak berdasarkan pada pengetahuan. Larangan itu mencakup seluruh kegiatan manusia itu sendiri, baik perkataan

²² Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 1*, hlm. 22.

maupun perbuatan.²³ Menurut ‘Ali bin Abi Talhah mengenai ayat di atas ialah “berkata tanpa didasari dengan ilmu”. Sedangkan menurut Muhammad bin al-Hanafiyah yaitu “berkata tanpa dasar pengetahuan hanya kesaksian palsu”.²⁴

Mengenai hal ini Sayyid Qutb menafsirkan bahwa ayat di atas secara singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal. Bahwa al-Qur’an menetapkan pintu-pintu masuknya ilmu adalah melalui pendengaran, penglihatan dan hati. Ketiganya harus digunakan dengan baik, bukan dilihat dari alatnya, tetapi dipahami fungsinya dan potensialnya, seperti memahami berita yang muncul, riwayat tertentu, hukum syar’i atau keyakinan akidah karena kelak akan dipertanggungjawabkan.²⁵

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia tidak dibenarkan berbicara sembarangan dan berbuat sesuatu tanpa didasari dengan ilmu. Sesuatu yang didengar, dan terlintas dibenak fikiran, tidak semuanya harus diterima. Karena retorika dalam berbicara adalah tidak semua yang diketahui mesti disampaikan walaupun benar, dan setiap perkataan itu mempunyai tempatnya masing-masing. Mengamalkan sesuatu agar mengetahui ilmunya terlebih dahulu, sebab ayat al-Qur’an surah al-Isra’ ayat 36 di atas menerangkan tentang sesuatu yang dikerjakan harus berdasarkan pada ilmu yang merupakan ada dalilnya.

Terdapat beberapa contoh terkait penjelasan di atas antara lain:

1. Setiap yang berwudhu’ harus mengetahui bagian anggota wudhu’ yang dibasuh dan yang diusap, begitu juga dengan syarat dan rukunnya, hal ini menjelaskan bahwa berwudhu’ bukan hanya asal kena air saja sebab berwudhu’ adalah syarat shalat. Jika seseorang shalat tanpa berwudhu’ maka shalatnya

²³ Abu al-Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 6*, hlm. 296.

²⁴ Dikutip dari Abu al-Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 6*, hlm. 296.

²⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an jilid 7*, hlm. 257.

tidak sah. Dan wudhu' ada di luar shalat.

2. Mengerjakan puasa bukan hanya mengerjakan dengan menahan makan dan minum saja, akan tetapi mengetahui syarat dan rukun puasa. Dengan demikian puasa yang memenuhi syarat dan rukunnya, maka puasanya akan diterima di sisi Allah Swt.
3. Melaksanakan shalat perlu mencari tahu landasan setiap gerakan dan bacaan shalat yang dikerjakan, bukan hanya menjadikan amal rutinitas yang mudah untuk dikerjakan.
4. Memimpin sebuah negara harus dengan ilmu, negara yang dipimpin oleh orang bodoh akan dilanda kekacauan dan kehancuran, dan sebagainya.

Ditegaskan lagi dalam al-Qur'an pada surah al-Mujadilah ayat 11 bahwa "Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang berilmu beberapa derajat". Hal ini menerangkan bahwa orang yang beramal didasari dengan ilmu maka pahala dan kualitas amalnya berbeda dengan orang yang beramal tanpa ilmu.

Al-Qur'an yang menerangkan tentang berilmu harus disertai dengan amalan ialah pada surah al-Baqarah ayat 44,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَذَكَّرُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?"

Menurut Ibn Kathir menafsirkan bahwa makna yang dimaksud pada ayat di atas ialah Allah mencela orang yang melakukan perbuatan itu sekaligus memperingatkan atas kesalahannya, karena memerintahkan melakukan kebaikan, sedangkan ia sendiri tidak mengerjakannya. Pengertian celaan yang dimaksud bukanlah terhadap memerintahkan kepada kebaikan,

sedang ia sendiri tidak melakukannya, melainkan karena meninggalkan kebajikan itu sendiri. Siapa yang memerintahkan kepada kebaikan, maka hendaklah ia orang yang paling dulu melakukannya. Menyuruh berbuat baik dan mengerjakannya merupakan suatu kewajiban atas setiap orang alim dan keduanya tidak boleh ketinggalan.²⁶

Menurut Sayyid Qutb bahwa mengajak kepada kebaikan, tetapi tindakan itu justru bertentangan dengannya, maka akan menimbulkan bencana berupa kegoncangan dan kebingungan dalam hati dan pikiran manusia, pasalnya mendengarkan perkataan yang bagus, tetapi menyaksikan perbuatan yang buruk. Ayat ini di samping ditujukan kepada tindakan Bani Israil, tetapi berlaku bagi seluruh manusia. Nash ini berlaku abadi tidak hanya untuk satu kaum dan satu generasi saja, khususnya tokoh-tokoh agama.²⁷

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat di atas mengandung kecaman kepada setiap manusia yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya. Dakwah adalah ucapan dan perbuatan, jika arah perbuatan bertentangan dengan arah ucapan, maka hal ini bukan dakwah yang direstui Allah, bahkan mengundang murka-Nya. Bahwa bukan berarti seseorang yang tidak mengerjakan kebajikan yang diperintangkannya otomatis dikecam Allah. Tidak demikian. Seseorang baru dikecam apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan anjurannya. Jika telah berusaha mengingatkan dirinya dan ada pula keinginan untuk melaksanakannya, maka tidaklah wajar dikecam, walaupun seandainya belum melaksanakan tuntunan-tuntunan yang disampaikan.²⁸

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwasanya sah saja mengajak kepada kebaikan, dengan catatan adalah agar yang

²⁶ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 1*, hlm. 566.

²⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 1*, hlm. 81.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*, hlm. 179-180.

mengajak tersebut tidak melupakan dirinya sendiri untuk melakukannya juga, artinya memulai pada diri sendiri dengan upaya dan kemampuan yang dimiliki, agar tidak bertentangan dengan ajakan yang disarankan.

Ayat selanjutnya yang menerangkan berilmu harus disertai dengan amalan adalah pada surah al-Saf ayat 2-3,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبِيرٌ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Ibn Kathir berpendapat dalam tafsirnya bahwa ayat di atas merupakan bentuk pengingkaran terhadap orang yang berbuat janji atau mengatakan sesuatu tetapi tidak melaksanakan sesuai dengan apa yang dikatakannya.²⁹ Muqatil bin Hayyan mengatakan, sebagian kaum Muslimin berkata, “Seandainya kami menemukan amalan yang paling disukai Allah, pasti kami akan mengamalkannya”.³⁰

Mengenai perihal di atas Sayyid Qutb dalam tafsirnya menafsirkan demikian pula. Bahwa Allah menunjukkan suatu amal yang paling dicintai-Nya, yaitu dengan beriman tanpa keraguan serta melawan perbuatan maksiat yang bertentangan dengan keimanan itu. Setelah kewajiban itu turun sebagian orang-orang beriman berpaling dan tidak senang, dan sangat sulit untuk melaksanakannya.³¹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan

²⁹ Abu al-Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 10*, hlm. 128.

³⁰ Dikutip dari Abu al-Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin ‘Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir*, Cet. 1, (Surakarta : Insan Kamil, 2015), Jilid 10, hlm. 130.

³¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an jilid 8*, hlm. 251.

bahwa ayat di atas merupakan bentuk kecaman. Bukan berarti kecaman itu hanya untuk orang-orang munafik saja, tetapi bagi orang-orang yang imannya masih lemah walaupun mereka bukan munafik. Karena menurutnya ayat di atas memulai dengan kata *alladhina amanu* bukan *al-Mu'minun*. Dengan melalui ayat-ayat inilah terdapat pendidikan sehingga akhirnya mencapai tingkat keimanan yang tinggi yang disebut dengan *mu'minun*.³²

Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan kaum muslimin mengharapakan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah mewajibkannya, mereka tidak melaksanakannya. Dapat dipahami bahwa terdapat dua kelemahan pada diri manusia. *Pertama*, ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan. Kelemahan ini kelihatannya mudah diperbaiki, akan tetapi sulit untuk dilaksanakan. *Kedua*, tidak menepati janji. Suka menepati janji merupakan salah satu ciri-ciri dari orang beriman. Apabila ciri-ciri itu tidak dimiliki oleh orang yang mengaku beriman, berarti termasuk golongan orang munafik. Sebagaimana sabda Nabi Saw dalam kitab sahih Muslim,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ)).

“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Ciri-ciri orang munafik ada tiga, yaitu ketika berbicara dia berdusta, ketika berjanji dia mengingkari, ketika diberi amanah dia berkhiyanat.” (HR. Sahih Muslim).³³

Keempat ayat di atas memiliki hubungan yang kuat dalam konteks keilmuan dan pengamalan. Al-Qur'an surah Muhammad ayat 19 menjelaskan untuk berilmu terlebih dahulu baru beramal. Sedangkan pada surah al-Isra' ayat 36 menjelaskan tentang beramal tanpa didasari dengan ilmu. Allah Swt melarang terhadap suatu

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, hlm. 191-192.

³³ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayri al-Naysaburi, *Ensiklopedia Hadits 3; Sahih Muslim 1*, Terjemahan Ferdinand Hasmand, dkk, Cet. 1, (Jakarta: almahira, 2012), hlm. 49.

perkara yang tidak berdasarkan pada pengetahuan (ilmu). Hal ini sejalan pula seperti yang dijelaskan pada surah al-Baqarah ayat 44 tentang orang yang berilmu harus mengiringi dengan amalan bukan hanya memerintahkan melakukan kebaikan, sedangkan ia sendiri tidak mengerjakannya. Pengertian ini dimaksud bukanlah tidak boleh memerintahkan kepada kebaikan sedang ia sendiri tidak melakukannya, melainkan karena meninggalkan kebajikan itu sendiri. Siapa yang memerintahkan kepada kebaikan, maka hendaklah ia orang yang paling dulu melakukannya. Seperti yang sudah dijelaskan pada surah al-Saf ayat 2 dan 3 bahwa mengatakan suatu perkara tetapi tidak melaksanakan sesuai dengan apa yang dikatakannya merupakan bentuk pengingkaran yang mengarah pada perbuatan salah satu ciri-ciri orang munafik yang dalam hal ini sangat dilarang oleh Allah Swt.

Agar tidak salah dalam beramal hendaknya mencontoh Rasulullah yang telah ditetapkan Allah sebagai suri teladan yang baik.³⁴ Dasar-dasar ini baik dari segi semua ucapan, perbuatan, maupun perilaku beliau. Seperti halnya Nabi Saw pernah memerintah untuk melaksanakan shalat, berikut al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 43,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”

Ayat di atas menjelaskan tentang menerapkan ilmu dan amal dalam kehidupan. Bahwa Allah memerintahkan manusia agar melaksanakan shalat bersama Nabi Saw, membayar zakat serta rukuk bersama orang-orang yang rukuk bersama Nabi Muhammad Saw.³⁵ Ajakan itu untuk menunaikan ibadah-ibadah yang diwajibkan serta meninggalkan sikap atau perilaku orang-orang

³⁴ Al-Qur'an, al-Ahzab/033 : 21.

³⁵ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 1*, hlm, 565.

yahudi yang melenceng.³⁶

Dapat dipahami bahwa amal-amal khusus yang paling sempurna ialah shalat. Banyak para ulama yang berdalil kepada ayat di atas tentang wajibnya shalat berjamaah. Tentang shalat ini, kaum Muslimin diperintahkan untuk mendirikan shalat fardhu lima kali sehari, namun tidak sedikit diantara kaum Muslimin yang belum mengetahui tata cara shalat yang sesuai dengan tuntunan Rasul-Nya. Hal ini menekankan agar melaksanakan shalat yang benar seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw. Sebagaimana sabdanya dalam kitab sahih al-Bukhari dari Malik bin al-Huwayrith,

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

“Dan shalatlah seperti kalian melihat aku shalat” (HR. al-Bukhari).³⁷

Shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Apabila tidak sanggup untuk mendirikan shalat akibat suatu udzur (sakit dan sebagainya) maka bisa melaksanakannya dengan duduk ataupun berbaring. Pernyataan ini dapat dilihat dalam sahih al-Bukhari dari sahabat ‘Imran bin husain beliau berkata,

كَانَتْ بِي بَوَاسِيرٌ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

“Aku orang yang menderita bawahir. Kemudian aku bertanya kepada Nabi Saw tentang cara melakukan shalat. Nabi Saw menjawab, ‘shalatlah sambil berdiri. Jika tidak mampu shalatlah sambil duduk. Jika tetap tidak mampu, shalatlah sambil tidur miring.” (HR. al-Bukhari).³⁸

Allah Swt memerintahkan untuk bersuci terlebih dahulu

³⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*, hlm. 81.

³⁷ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Sahih al-Bukhari 1*, hlm. 141.

³⁸ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Sahih al-Bukhari 1*, hlm. 246.

ketika hendak melaksanakan shalat. Terdapat dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 6,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ
وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ اَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ اَوْ جَاءَ أَحَدٌ
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيْمَّمُوْا
صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub dan mandilah. Jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur”.

Banyak ulama salaf berbeda pendapat tentang ayat di atas, namun ada beberapa yang mengatakan maknanya lebih umum bahwa ayat tersebut memerintahkan berwudhu' ketika hendak melakukan shalat, wajib hukumnya bagi yang berhadats dan sunnah hukumnya bagi yang sudah dalam keadaan bersuci. Pada awal-awal datangnya Islam ada yang berpendapat perintah wudhu ketika hendak shalat hukumnya wajib kemudian hal itu dinasakh. Karena Nabi Saw berwudhu' kemudian melaksanakan shalat beberapa kali. Di sisi lain para sahabat juga pernah mengikuti hal

yang demikian dengan shalat beberapa kali dengan satu kali wudhu'.³⁹

Ayat di atas mengajak dan menuntun untuk berwudhu' ketika hendak melaksanakan shalat artinya membersihkan sebagian anggota badan dari kotoran. Apabila terdapat hadats besar dengan sebab apapun atau berhubungan suami istri maka mandilah dengan membasahi seluruh anggota badan. Jika tidak mendapati air maka bertayamumlah dengan debu yang suci.⁴⁰

Penjelasan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an telah mengajarkan tentang cara bersuci dengan baik. Bersuci identik dengan bersih, terdapat perbedaan antara keduanya. Islam sendiri sangat memperhatikan kebersihan, baik badan, pakaian, makanan, dan segala yang berhubungan dengan lingkungan manusia. Bersih dan suci pada dasarnya tidak jauh berbeda, terdapat beberapa hal yang dianggap bersih, tapi ternyata belum suci, begitu juga sebaliknya. Dalam Islam untuk melaksanakan ibadah-ibadah tertentu maka harus dalam keadaan bersuci, tidak hanya bersih. Karena Islam memiliki aturan tersendiri dalam hal ibadah, perihal ini tertera pada penjelasan ayat di atas.

Anjuran untuk berwudhu ketika mau melaksanakan shalat juga pernah diajarkan Rasulullah Saw sebagaimana sabdanya dalam kitab sahih al-Bukhari, dari Abu Hurayrah bahwa Rasulullah Saw bersabda,

((إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَأْسَكَ، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا))

“Jika engkau hendak melaksanakan shalat, sempurnakanlah

³⁹ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 3*, hlm. 816.

⁴⁰ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 3*, hlm. 34-35.

wudhumu. Lalu menghadaplah ke kiblat dan bertakbir. Kemudian bacalah bacaan dari ayat al-Qur'an yang engkau bisa. Lalu ruku'lah hingga engkau tenang dalam ruku'mu. Kemudian tegakkanlah badanmu hingga engkau lurus berdiri. Lalu, sujudlah hingga engkau tenang dalam sujudmu. Kemudian bangunlah hingga engkau tenang dalam dudukmu. Setelah itu, sujudlah hingga engkau tenang dalam sujudmu. Kemudian bangunlah hingga engkau tenang dalam dudukmu. Lakukanlah hal ini dalam setiap rakaatmu". (HR. al-Bukhari).⁴¹

Setiap amal saleh mesti diawali dengan niat karna Allah Swt amal tidak diterima selain dengan niatnya, dan niatnya tidak ada artinya selain dengan keikhlasan, niat dan ikhlas merupakan pekerjaan hati. Hal ini pernah diajarkan Rasulullah bahwa segala perbuatan tergantung pada niatnya. Terdapat dalam kitab sahih al-Bukhari,

سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا الْكُلُّ لِمَنْ أَمَرَهُ فَإِن كَانَ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

“Aku pernah mendengar ‘Umar bin Khattab berkata di atas mimbar, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, Semua perbuatan tergantung pada niatnya. Dan, balasan bagi tiap-tiap orang tergantung pada yang diniatkannya. Orang yang niat hijrahnya karena dunia atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya maka nikahnya adalah kepada apa yang dia niatkan itu.” (HR. al-Bukhari).⁴²

Ikhlas merupakan amalan hati yang perlu mendapatkan perhatian khusus secara mendalam dan dilakukan secara terus-menerus. Baik ketika hendak beramal, sedang beramal, maupun ketika sudah beramal. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Bayyinah ayat 5,

⁴¹ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Sahih al-Bukhari 2*, hlm. 583

⁴² Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Sahih al-Bukhari 1*, hlm. 1.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٦﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Ayat di atas menjelaskan tentang agama yang lurus yang jauh dari hal-hal syirik dan menuju kepada tauhid.⁴³ kedudukan ikhlas sangat penting dalam amal ibadah agar amalan-amalan tidak sia-sia. Perintah Allah untuk beramal dengan ikhlas artinya menjauhkan diri dari berbagai bentuk kesyirikan.⁴⁴ Kemudian ayat di atas juga memberikan kesan yang kuat serta menunjukkan penuh perhatian untuk tidak melenceng dari ajaran Islam tentang ketauhidan.⁴⁵

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beribadah dengan cara ikhlas merupakan bentuk permurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku yang menyimpang. Hal ini bertujuan untuk mengharap ridha Allah dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya. Beramal dengan ikhlas artinya memurnikan amal dari berbagai penyakit hati yang tersembunyi seperti riya, ujub, dan sum'ah dan lain-lainnya.

Peran ikhlas adalah diterimanya amalan, hal ini pernah disampaikan Rasulullah Saw sebagaimana dalam kitab Sunan al-Nasa'i,

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : ((. . . إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ)).

⁴³ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 10*, hlm. 765.

⁴⁴ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 5*, hlm. 416 .

⁴⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 6*, hlm. 169.

“Rasulullah Saw bersabda: Allah tidak menerima sebuah perbuatan, kecuali dilakukan secara ikhlas dan hanya mengharap ridha-Nya”. (HR. Sunan al-Nasa’i).⁴⁶

Konteks pengamalan lainnya ialah perintah membayar zakat. Berikut dalam al-Qur’an surah al-Tawbah ayat 103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menumbuhkan ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah Swt kepada Rasul-Nya untuk mengambil zakat dari orang mukmin untuk membersihkan diri melalui zakat tersebut. Perintah ini ditujukan juga kepada orang-orang yang mengakui perbuatan dosa dengan mencampurkan amal baik dan amal buruknya”.⁴⁷ Kemudian menerangkan tentang keutamaan menyedekahkan harta dan perintah untuk melaksanakannya. Karena orang yang tidak ikut berjuang di jalan Allah dengan harta maupun jiwanya, bisa saja diterima taubatnya dengan jalan bersedekah dari berbagai jenis hartanya, baik berupa emas, perak, harta dagangan atau binatang ternak dengan ukuran tertentu dalam zakat fardhu atau ukuran tidak tertentu dalam zakat sunnah. Bermaksud untuk membersihkan jiwa dari kebakhilan dan ketamakan.⁴⁸

Penerangan di atas sekaligus tentang anugerah ampunan dari Allah bagi orang-orang mukmin yang ingin bertaubat dengan

⁴⁶ Abi ‘Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali Ibnu Sunan al-Nasa’i, *Ensiklopedia Hadits 7, Sunan al-Nasa’i*, Terjemahan M. Khairul Huda, Ali Hamzah, dan Muhammad Idris, Cet. 1, (Jakarta: almahira, 2013), hlm. 629.

⁴⁷ Abu al-Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 5*, hlm. 253.

⁴⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 10, 11, dan 12*, hlm. 26.

tebusan menyedekahkan sebagian dari hartanya.⁴⁹

Penafsiran di atas dapat dipahami bahwasanya setiap manusia wajib mengeluarkan zakatnya, baik zakat fitrah, zakat harta maupun zakat perdagangan yang dimiliki orang muslim sesuai dengan ketentuannya, hal ini bermaksud untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat kikir, serakah dan cinta harta yang berlebihan. Dengan dilakukan sungguh-sungguh dan keikhlasan maka Allah akan menerima amalnya yang berupa sedekah maupun zakatnya.

Pengamalan selanjutnya ialah anjuran untuk berpuasa. Al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 183,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”.

Ayat di atas memerintahkan orang-orang mukmin untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari makan dan minum serta bersenggama, dengan niat yang ikhlas. Karena di dalam puasa terkandung hikmah menyucikan jiwa dan membersihkan dari akhlak-akhlak yang buruk serta membebaskan dari endapan-endapan yang tidak baik bagi kesehatan tubuh.⁵⁰

Penerangan ini berkaitan tentang pengukuhan ibadah puasa sekaligus memberikan dorongan untuk mengerjakannya. Dasar ini merupakan suatu kewajiban untuk bertaqwa kepada Allah Swt dengan meninggalkan keinginan hawa nafsu demi menjalankan

⁴⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 6*, hlm. 31.

⁵⁰ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 2*, hlm. 87.

perintah dan mengharap ridha-Nya.⁵¹

Rasulullah Saw pernah bersabda terdapat dalam kitab sunan Abu Dawud,

عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تُقَدِّمُوا الشَّهْرَ حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ)).

“Dari Hudhayfah bahwa Rasulullah Saw bersabda: ‘janganlah kalian tergesa-gesa mengikuti bulan Ramadhan sampai kalian melihat hilal atau menggenapkan (bulan Sya’ban menjadi 30 hari), lalu segeralah berpuasa sampai kalian melihat hilal (bulan Syawal) atau menggenapkan bulan puasa (menjadi 30 hari)”. (HR. Sunan Abu Dawud).⁵²

Hadits lainnya terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhari,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)).

“Dari Abu Hurayrah bahwa Rasulullah Saw bersabda: ‘Orang yang berpuasa Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala, dosa-dosanya yang telah lalu pasti diampuni’”. (HR. al-Bukhari).⁵³

Al-Qur’an memerintahkan umat Muslim untuk menunaikan haji. Perintah ini ditujukan kepada seluruh manusia melalui utusan-Nya yaitu Rasulullah Saw perintah ini terdapat jelas dalam al-Qur’an surah Ali ‘Imran ayat 97,

..وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang

⁵¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 1, 2, dan 3*, hlm. 116-117.

⁵² Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ath al-Azdi al-Sijistani, *Ensiklopedia Hadits 5; Sunan Abu Dawud*, hlm. 485.

⁵³ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Sahih al-Bukhari 1*, hlm. 12.

yang mampu mengadakan perjalanan kesana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”.

Ayat di atas merupakan dalil tentang diwajibkannya menunaikan ibadah haji, jumhur ulama lainnya juga mengatakan hal yang sama. Banyak hadits yang menjelaskan tentang ibadah haji termasuk salah satu rukun Islam dan pondasinya. Kaum muslimin pun sepakat tentang itu, akan tetapi hanya wajib dilaksanakan oleh orang mukallaf seumur hidup sekali, hal ini berdasarkan nash dan ijma'.⁵⁴

Perintah ayat di atas secara umum kepada semua manusia, baik Yahudi maupun muslimin. Akan tetapi kaum yahudi mengabaikan perintah tersebut. Kewajiban ini hanya sekali seumur hidup ketika memiliki kemampuan untuk menunaikannya, yaitu bagi siapa yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah.⁵⁵

Ayat di atas sangat teliti dalam menerangkan redaksi kewajiban mengerjakan haji, tetapi terdapat pengecualian yaitu bagi siapa yang tidak sanggup maka Allah memaafkan, kerana Allah memaklumi keadaan mereka. Tetapi akan berdosa bagi siapa yang tidak pergi bila sudah memenuhi syarat wajib melaksanakannya, seperti sehat jasmani dan rohani, memiliki meteri biaya perjalanan, dan biaya hidup untuk keluarga yang ditinggalkan.⁵⁶

Penafsiran di atas dapat dipahami bahwasaya perintah menunaikan haji diwajibkan bagi setiap Muslim dewasa yang telah memenuhi syarat, yang dimaksud adalah mampu secara fisik, ilmu dan mampu ekonomi untuk mengadakan perjalanan ke Baitullah minimal satu kali dalam seumur hidup.

Penjelasan di atas sebagaimana telah dipertegas dalam kitab

⁵⁴ Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibn Kathir Jilid 3*, hlm. 14.

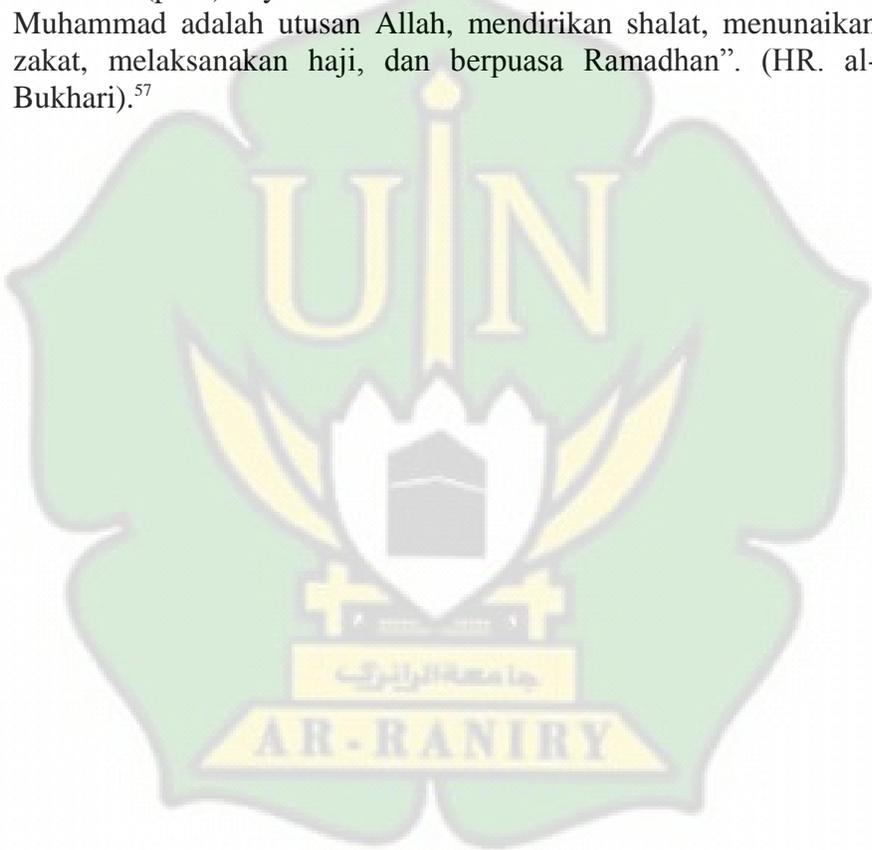
⁵⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2*, hlm. 115.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, hlm. 162.

sahih al-Bukhari,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بُنِيَ
الإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ)).

“Dari Ibn ‘Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda: Islam dibangun atas lima (pilar): Syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa Ramadhan”. (HR. al-Bukhari).⁵⁷



⁵⁷ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Sahih al-Bukhari 1*, hlm. 6.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang Korelasi antara Ilmu dan Amal Menurut Al-Qur'an yang telah diuraikan dalam beberapa bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan di antaranya:

1. Ilmu menempati kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Amal adalah setiap amal saleh, atau setiap perbuatan baik yang diridhai oleh Allah dapat memberikan manfaat kepada pelakunya di dunia maupun di akhirat. Hubungan antara ilmu dan amal dapat difokuskan bahwa ilmu merupakan pemimpin dan pembimbing amal perbuatan. Amal akan mempunyai nilai apabila didasari dengan ilmu. Siapa yang berilmu maka dia harus mengamalkan, baik itu ilmu yang berhubungan dengan masalah ibadah, ilmu fikih ilmu alam, ilmu sosial dan lain-lainnya.
2. Mengaplikasikan konsep ilmu dan amal dalam kehidupan dapat diawali dengan mempelajari ilmu agama terlebih dahulu beserta aspek-aspeknya, sehingga dapat mengetahui cara-cara beribadah dengan benar dan mengerjakan amal saleh lainnya. Selanjutnya semangat dan istiqamah dalam beramal. Baik itu istiqamah dengan lisan (berdzikir kepada Allah), istiqamah dengan hati (mengerjakan sesuatu dengan niat ikhlas dan jujur), istiqamah dengan jiwa (melaksanakan ibadah serta taat kepada Allah secara terus-menerus). Proses dalam beramal dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Ayat-ayat yang memerintahkan berilmu dahulu baru beramal terdapat pada surah Muhammad ayat 19. Beramal tanpa didasari dengan ilmu terdapat pada surah al-Isra' ayat 36. Berilmu harus disertai dengan amalan terdapat pada surah al-Baqarah ayat 44, surah al-Saf ayat 2 dan 3. Agar tidak salah dalam beramal sebaiknya mencontoh Rasulullah dalam

beramal. Seperti perintah melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa, haji, dan amal saleh lainnya, dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah baik ketika hendak beramal, sedang beramal, maupun ketika sudah beramal. Hal ini dilakukan agar amalan yang dilakukan bernilai dihadapan Allah Swt.

B. Saran

Sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, setelah dilakukan penelitian tentang *Korelasi antara Ilmu dan Amal Menurut Al-Qur'an*. Penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar pembahasan tentang penelitian ini untuk kedepannya dapat berlanjut. Baik dalam hal mengkaji mengenai hasil yang diperoleh serta masalah-masalah baru yang diperoleh dari hasil penelitian ini. Dan disarankan agar mengkaji mengenai literatur makna dari segi bahasa dan mengkaji lafaz-lafaz yang digunakan pada berbagai bentuk dan artinya dalam ranah ilmu pengetahuan dan ranah pengamalan.
2. Penulis berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat khususnya kepada penulis sendiri, kemudian kepada para pembaca. Selanjutnya menjadi khazanah ilmu pengetahuan di perpustakaan, khususnya perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, semoga keilmuan ini terus berkembang dan mampu memberikan pencerahan dan hasil yang baik bagi kehidupan masyarakat, agama, nusa dan bangsa terutama dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

BUKU

Afzalurrahman, *Indeks Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

al-Ashfahani, al-Raghib, *Kamus Al-Qur'an Jilid 1, 2*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdu, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992.

al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardisbah, *Ensiklopedia Hadits 2; Sahih al-Bukhari 2*, Terjemahan Subhan Abdullah, Idris, Imam Ghazali, Jakarta: Almahira, 2012.

———, *Ensiklopedia Hadits; Sahih al-Bukhari 1*, Terjemahan Masyhar, Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, 2011.

al-Bushrawi, Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir al-Qurasyi, *Tafsir Ibnu Kathir Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10*, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk, Surakarta : Insan Kamil, 2015.

al-Farmawi, 'Abd Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'i: Suatu Pengantar*, Terjemahan Suryani A Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

al-Jazairy, Abu Bakar, *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

- al-Khalidi, Salah Abdul Fatah, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terjemahan M. Misbah, Jakarta: Robbani Press, 2005.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi, Juz 1, 2, dan 3*, Terjemahan K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrhun Abubakar, Semarang: CV Toha Putra, 1987.
- _____, *Tafsir al-Maraghi, Juz 10, 11, dan 12*, Terjemahan Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, dan Bahrhun Abubakar, Semarang: CV Toha Putra, 1987.
- _____, *Tafsir al-Maragi Juz: 22, 23, dan 24*, Terjemahan Bahrhun Abubakar, Hery Noer Aly, dan K. Anshori Umar Sitanggal, Semarang: CV Toha Putra, 1987.
- al-Nasa'iy, Abi 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali Ibnu Sunan, *Ensiklopedia Hadits 7, Sunan al-Nasa'i*, Terjemahan M Khairul Huda, Ali Hamzah, Muhammad Idris, Jakarta: almahira, 2013.
- al-Naysaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayri, *Ensiklopedia Hadits 4; Sah Sahih Muslim 2*, Terjemahan Masyari, Tatam Wijaya, Jakarta: Almahira, 2012.
- _____, *Ensiklopedia Hadits 3; Sahih Muslim 1*, Terjemahan Ferdinand Hasmand, dkk, Jakarta: Almahira, 2012.
- al-Qarni, 'Aidh, *La Tahzan, Jangan Bersedih*, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- al-Qurtubi, Syaikh Imam, *Tafsir al-Qurtubi*, Terjemahan Fathurrahman, Ahmad Hotib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Samarqandi, Abu Muhammad 'Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, Terjemahan Abdul Syukur Abdul Razaq, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

- al-Sijistani, Abu Dawud Sulayman bin al-Asy'ath al-Azdi
Ensiklopedia Hadits 5; Sunan Abu Dawud, Terjemahan
Muhammad Ghazali dkk, Jakarta: Almahira, 2013.
- al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Ensiklopedia Hadits 6,
Jami'at al-Tirmidhi*, Terjemahan Idris, dkk, Jakarta:
Almahira, 2013.
- al-Zuhayli, Wahbah, *Al-Qur'an dan Pradigma Peradaban*,
Terjemahan M. Thohi, dkk, Yogyakarta, 1996.
- _____, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, dan Manhaj Jilid 2 Juz
3-4*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta:
Gema Insani, 2013.
- _____, *Tafsir al-Wasit Jilid 2, 3*, Terjemahan Muhtadi, dkk,
Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, Jakarta:
Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an - Jilid I*, Jakarta: PT Rineka
Cipta, 1992.
- Hadhiri, Choiruddin SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*,
Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Hafifi dan Rusyadi, *Kamus Arab Inggris Indonesia*, Jakarta: PT
Rineka Cipta, 1994.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XV-XVI*, Jakarta: Pustaka Panjimas,

1984.

Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Madjid, Nurcholish, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Pemikiran di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan, 2006.

Majah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu, *Ensiklopedia Hadits 8; Sunan Ibnu Majah*, Terjemahan Saifuddin Zuhri, Jakarta: almahira, 2013.

Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.

Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Qardawi, Yusuf, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim dan Sochimim MH, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an di Bawah Naungan al-Qur’an jilid 1, 2, 6, 7, 8, 10*, Terjemahan As’ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Reysyahri, Muhammad M, *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadits Nabi Saw Pilihan (3)*, Terjemahan Abdullah Beik, Jakarta: Nur Al-Huda, 2001.

Shihab, Quraish, *al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.

_____, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 1, 2, 3, 6, 13, 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990.

JURNAL

Abidin, Muh Zainal, 'Konsep Ilmu dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam, dalam, *Jurnal, Program Pascasarjana IAIN Antasari*, Nomor 1, (2011): 109.

Andrianto, 'Implementasi Komunikasi Edukatif dalam Pemaduan Iman, Ilmu dan Amal Studi Pembelajaran PAI di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, dalam, *Jurnal Tarbiyatuna*, Nomor 2, (2019): 43.

Aravik, Nur Kh, Hasanah Achmad Irwan, dan Havis, 'Taqlid dan Talfiq dalam Konsepi Hukum Islam, dalam, *Jurnal Mizan : Journal of Islamic Law*, Nomor 2, (2019): 158.

Estuningtyas, Retna Dwi, 'Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam, *Jurnal QOF*, Nomor 2, (2018): 204.

Khairani, Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin dan Izzah Faizah Siti Rusydiati. 'Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an, dalam, *Jurnal al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Nomor 2, (2017): 18.

Mamluah, Aya, 'Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 139, dalam, *Jurnal al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Nomor 1, (2019): 31.

Nurcholis, Ahmad, 'Tasawuf antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial, dalam, *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Nomor 2, (2011): 193.

Tasbih, 'Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur'an, dalam, *Jurnal Tafsere*, Nomor 2, (2016): 106.

Ulfa, Wisnu al-Amin dan Maria, 'Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Moralitas: Analisis Problem dan Tanggung Jawab Keilmuan, dalam, *Jurnal Tsaqafah*, Nomor 1, (2018): 49-50.

SKRIPSI

Putra, Fuad Dwi, "*Kriteria Amal Saleh dalam Al-Qur'an*", Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

WEB SITE

Helmiati, "Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial", <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/> (Diakses September 26, 2017).

